HUSEIN
PAHLAWAN DAN SYAHID BESAR

H U S E I N
PAHLAWAN DAN SYAHID BESAR

Prof. Fazl Ahmad

H U S E I N

PAHLAWAN DAN SYAHID BESAR

Saduran:
Drs. H.A. Nawawi Rambe

PENERBIT WIDJAYA JAKARTA

Daftar Isi

Prakata

> "Dan jangan katakan orang yang gugur di jalan Allah itu, mati. Tidak, bahkan mereka hidup tetapi kamu tidak menyadarinya."
> (Al-Qur'an, 2 : 154)

SETIAP bangsa atau ummat mempunyai pahlawan-pahlawannya sendiri, tetapi kepahlawanan Husein memiliki arti yang khusus. Dia berjuang sendiri menegakkan dan membela kebenaran dan keadilan. Dia tidak bermimpi indah tentang hasil perjuangan itu. Bahaya dan bencana yang menghadang, tidak membuatnya kecut atau surut. Sebaliknya justru makin menggelorakan tekad dan semangatnya. Ini didasarkan atas keyakinan akan kebenaran perjuangannya.

Kerelaan Husein mengorbankan segala-galanya, telah mengangkat martabatnya sebagai pribadi yang luhur, sebagai teladan dan lambang kebenaran dalam perjuangan abadi melawan kezaliman. Kapan saja dan di mana saja orang menghadapi kebatilan dan kesewenang-wenangan, hatinya akan terpaut pada semangat juang ini dan terdorong untuk melanjutkan perjuangan dengan semangat baru pula.

Segi lain yang mengasyikkan dari pribadi Husein adalah cinta dan pasrahnya pada Allah. Sampai titik darah penghabisan, dia tidak pernah lalai melakukan shalat dan memohon ampunan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini pun Husein menjadi suri teladan, bagaimana orang harus selalu menyelaraskan kehidupan dan perjuangan lahiriahnya dengan kehidupan dan perjuangan rohaniahnya.

Masa awal sejarah Islam memang telah banyak mempersembahkan tokoh-tokoh pejuang – baik pria maupun wanita – yang tangguh, rela berkorban dan pantang menyerah, demi mewujudkan dan membela kebenaran. Tokoh-tokoh pejuang demikian ini banyak pula terdapat di persada tanah air kita, terutama pada masa puncak perjuangan merebut kemerdekaan Negara Indonesia tercinta.

Generasi muda pada umumnya dan remaja Muslim pada khususnya yang hidup di alam pembangunan ini, kiranya perlu menghayati nilai sejarah tersebut. Bahwa kemerdekaan, kebenaran, dan keadilan bukan merupakan hadiah cuma-cuma, melainkan harus diperjuangkan dan dilestarikan melalui pengorbanan-pengorbanan. Generasi muda dituntut untuk melanjutkan nilai-nilai dan semangat juang ini.

1 Kelahiran dan Kehidupan Masa Remaja

1. Kelahiran putera dan cucu tersayang

PADA suatu malam, Ummu Fazl, bibi Nabi yaitu isteri pamannya, Abbas, mengalami suatu mimpi yang aneh. Dia melihat, ada bagian dari tubuh Nabi sempal dan melayang, lalu jatuh di pangkuannya. Terkejut oleh mimpi itu, dia tersentak bangun dan tak dapat lagi memejamkan mata sepanjang malam itu. Esok paginya dia bergegas menemui Nabi dan menceritakan mimpinya kepada beliau.

"Bibi," kata Nabi, "mimpi bibi itu pertanda baik. Itu artinya, Fatimah akan melahirkan seorang bayi laki-laki yang akan besar dalam pangkuan bibi." Penjelasan ini membuat Ummu Fazl merasa bahagia. Rasanya tak sabar dia menantikan buah mimpinya itu.

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu itu pun tiba. Pada tanggal 5 Sya'ban 4 H., Fatimah melahirkan bayi laki-laki, putera kedua. Parasnya amat tampan mempesona, laksana anak bidadari dari sorga. Tatkala Nabi mendengar berita ini, beliau segera berlari ke rumah Fatimah. Safiah, bibi Nabi yang lain, juga telah hadir di situ.

"Bibi," kata Nabi kepada Safiah, "bawalah kemari cucuku, saya ingin melihatnya."

"Sebentar, bayinya dimandikan dulu supaya bersih," jawab Safiah.

"Bagaimana pula bibi membersihkan bayi yang lahir dalam keadaan suci bersih?", seru Nabi.

Safiah segera membedung bayi itu dengan kain putih dan meletakkannya di pangkuan Nabi. Bayi yang mungil itu menatap wajah Nabi, ketika beliau mengalunkan azan di kedua telinganya. Matanya yang bening membuat Nabi bahagia. Beliau mengucapkan syukur kepada Allah atas karunia ini. Kemudian Nabi meletakkannya kembali di pangkuan Ummu Fazl. Mimpi Ummu Fazl kini telah menjadi kenyataan.

Ali menamai anaknya Harb, yang berarti "Perang". Tetapi Nabi kurang senang dengan nama itu. Beliau menamainya Husein, yang berarti "Kebajikan", searti dengan nama cucunya yang pertama, yaitu Hasan. Pada hari ketujuh, anak itu dikhitan dengan mengadakan syukuran. Nabi sendiri memotong dua ekor kibas yang gemuk-gemuk sebagai *akikah* atas nama Husein.

Beberapa hari kemudian, Ummu Fazl membawa bayi itu kepada Nabi dan meletakkannya di pangkuan beliau. Nabi menciumi, membelai, dan menepuk-nepuk cucunya dengan tepukan halus mesra. Tiba-tiba matanya berlinang-linang. Ummu Fazl tercengang.

"Kenapa Ananda menangis, ya Rasulullah?" tanyanya.

"Karena . . . , " kata Nabi menjelaskan, "saya baru saja melihat malaikat Jibril muncul. Dia mengatakan bahwa para pengikutku akan membunuh cucuku ini. Dia bahkan menunjukkan padaku tanah tempat cucuku ini akan dibunuh. Tanah itu merah warnanya."

Husein tumbuh menjadi besar di bawah asuhan penuh kasih sayang dari orang tuanya, kakeknya serta ibu-ibu lainnya yang termasuk keluarga Nabi. Husein tidak hanya dicintai oleh Ummu Fazl, tetapi juga oleh Ummu Salamah, isteri Nabi. Mereka sering kali menggendong dan menimang-nimang anak itu. Pendeknya, Husein menjadi biji mata dan penyejuk hati bagi banyak ibu-ibu, sehingga Fatimah sendiri hanya mengambilnya jika hendak

menyusukannya. Husein hanya menyusu pada ibunya, tidak pada wanita yang lain sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab waktu itu.

2. Kasih sayang Nabi

Rasulullah saw. amat mencintai kedua cucunya, Hasan dan Husein. Baru melihatnya saja telah membuat hatinya bahagia, apalagi bila beliau sempat bercanda dengan mereka. Itulah sebabnya, beliau sering berkunjung ke rumah Fatimah dan membawa oleh-oleh makanan untuk cucunya. Bahkan beliau sendiri suka menyuapinya. Kadang-kadang beliau mendudukkan kedua cucunya itu di pangkuannya, kemudian membelainya dengan penuh kasih sayang. Kesedihan yang membersit di wajah cucunya, terasa sedih pula di hati beliau.

Pada suatu hari ketika Rasulullah lewat di depan rumah Fatimah, beliau mendengar Husein sedang menangis. Hal ini membuat hatinya pilu. Beliau langsung masuk ke rumah seraya berkata, "Apa yang membuat ia menangis, Fatimah? Kau 'kan tahu, kesedihan cucuku ini membuat hatiku sedih pula."

Sekali waktu terjadi, ketika Rasulullah shalat dan sedang sujud, salah seorang cucunya naik ke punggungnya. Beliau tidak bangun dari sujudnya sampai cucunya turun. Pada kali yang lain, Rasulullah saw. pergi ke masjid untuk mengimami shalat berjamaah. Beliau membawa salah seorang cucunya dan mendudukkannya di samping tempat beliau berdiri melakukan shalat. Ketika sampai pada salah satu sujud, beliau sujud lama sekali. Maka setelah selesai shalat, para sahabat bertanya,

"Ya, Rasulullah! Kenapa salah satu di antara sujud tadi begitu lama? Apakah Rasulullah sedang menerima wahyu?"

"O, tidak!", jawab Nabi, "waktu itu cucuku naik di atas punggungku dan aku tidak ingin dia jatuh."

Pada suatu hari, ketika Nabi berdiri di atas mimbar – sedang berkhutbah – tiba-tiba kedua cucunya masuk ke dalam masjid.

Mereka memakai baju merah sehingga kelihatan manis sekali. Mereka menyeruak menuju mimbar dan dengan susah payah merangkak menaiki tangga. Maklumlah mereka masih terlalu kecil. Tetapi mereka ingin berada dekat di sisi kakek yang mereka cintai. Nabi terharu menyaksikan perjuangan kedua bocah cilik ini, sehingga beliau melangkah turun dan memapah mereka naik ke atas mimbar. Nabi mendudukkan mereka di sampingnya. Kemudian beliau berkata, "Benar sekali firman Allah yang menyatakan : *Sesungguhnya anak-anak dan harta dunia adalah ujian bagi manusia.*[1] Tatkala aku melihat bocah-bocah ini merangkak dengan susah payah, aku terpaksa menghentikan khutbah dan turun untuk menyambut mereka."

3. Pendidikan awal

Husein baru berumur tujuh setengah tahun tatkala Rasulullah saw. wafat. Ini merupakan pukulan berat baginya dan juga bagi Hasan. Mereka kehilangan kakek pengasuh yang penuh kasih sayang. Kepergian kakek ini sangat berpengaruh pada jiwa mereka.

Enam bulan kemudian, Fatimah menyusul pula, pergi untuk selama-lamanya. Mereka ditinggal tanpa belaian kasih mesra seorang ibu. Untunglah masih ada Ali, seorang ayah yang tak kurang sayangnya pada mereka. Dia berusaha sekuat tenaga untuk melanjutkan kasih sayang ibu yang telah tiada. Namun, tugas itu mustahil dapat dilaksanakannya. Memang tak seorang pun dapat menggantikan kasih sayang ibu terhadap anak-anaknya. Betapapun Ali berusaha, guratan duka tetap membayang dalam diri anak-anak piatu itu. Tak terlihat lagi wajah ceria dan lucu seperti sediakala.

Proses pendidikan Hasan dan Husein dimulai di rumah. Mereka belajar membaca dan menulis. Mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat antusias untuk maju. Orang tua mereka adalah contoh kebajikan manusia. Mereka ini tergolong

-----

1) Al-Qur'an, 8 : 28.

keluarga yang terpuji dan hidup dalam rumah tangga yang ideal. Ayah mereka adalah tokoh pejuang yang sangat gagah berani dan paling terpelajar masa itu. Ibu mereka termasuk wanita yang paling dimuliakan orang.

Faktor-faktor ini menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan pribadi Hasan dan Husein. Adanya bakat-bakat luar biasa dalam diri mereka, memungkinkan mereka mengambil manfaat sebesar-besarnya dari lingkungan demikian. Pelan tapi pasti, jiwa mereka yang sedang mekar dapat menyerap kepribadian keluarga yang penuh kebijakan, kebenaran, serta kecintaan kepada Allah dan kepada sesama manusia, sehingga mereka tumbuh menjadi remaja Muslim yang berjiwa luhur.

4. Mendapat kehormatan

Para sahabat sangat menghormati keluarga Rasulullah saw. Mereka mencintai Hasan dan Husein, tak ubahnya seperti mencintai kakek mereka sendiri. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, dia pernah berkata, "Demi Allah! Anggota keluarga Rasulullah lebih kuhormati dan kucintai daripada keluargaku sendiri."

Ucapan itu benar-benar keluar dari hati sanubarinya. Dia memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Hasan dan Husein, melebihi dari apa yang dapat diberikannya kepada anak cucunya sendiri. Dia mengabdikan diri kepada Islam tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Dalam hal ini tak seorang pun yang dapat menyamainya.

Setelah Abu Bakar wafat, Umar menyusul menjadi khalifah. Dia juga lebih mencintai cucu Rasulullah itu. Masa kekhalifahan Umar adalah masa perluasan daerah yang berlangsung dengan cepat. Pasukan-pasukannya menaklukkan Iran, Suriah, dan Mesir. Ini menyebabkan terus mengalirnya kekayaan dari daerah-daerah ke ibukota Madinah. Ketika membagi-bagikan harta ini, Umar lebih mengutamakan cucu Nabi ketimbang anaknya sendiri.

Demikianlah suatu kali ketika Kas Negara *(Baitul Mal)* menerima setoran kekayaan yang melimpah dari daerah, Umar membagi-bagikannya kepada rakyat. Hasan dan Husein masing-masing menerima sepuluh ribu dirham, sedangkan Abdullah, putera Umar sendiri, menerima jauh lebih sedikit jumlahnya. Hal ini dirasakan aneh oleh Abdullah. Dia mengeluh kepada ayahnya seraya berkata,

"Aku termasuk di antara orang-orang yang pertama masuk Islam. Aku juga termasuk orang yang turut hijrah ke Madinah. Tetapi kenapa kedua anak yang lebih muda ini mendapat bagian lebih banyak daripadaku?"

"Abdullah!" jawab Umar, "kata-katamu tadi menyakitkan hatiku. Sungguh tak pantas engkau membanding-bandingkan dirimu dengan kedua anak itu. Tidakkah kau sadar bahwa kakekmu tidak bisa dibandingkan dengan kakek mereka? Apakah kau kira nenekmu seimbang dengan nenek mereka? Dapatkah pamanmu dari pihak ibumu disejajarkan dengan paman dari pihak ibu mereka? Samakah kedudukan bibimu dari pihak ibumu dengan bibi mereka? Sebandingkah pamanmu, saudara ayahmu, dengan paman mereka? Dapatkah bibimu, saudara ayahmu, menyamai bibi mereka?"

"Dengarlah anakku," kata Umar melanjutkan, "kakek mereka adalah Rasulullah saw. Ayah mereka adalah Ali. Ibu mereka adalah Fatimah. Nenek mereka adalah Khadijah. Paman mereka dari pihak ibu adalah Ibrahim, putera Rasulullah. Bibi-bibi mereka dari pihak ibu adalah puteri-puteri Rasulullah, yaitu Zainab, Ruqayah, dan Ummi Kalsum. Paman mereka dari pihak ayah adalah Ja'far bin Abu Thalib. Bibi mereka dari pihak ayah adalah Ummi Hani binti Abu Thalib."

Pokoknya, pada setiap pembagian uang kepada kaum Muslimin, Hasan dan Husein selalu mendapat perhatian khusus dari Umar. Mereka yang turut dalam perang Badar menerima dua ribu dirham. Tetapi mereka yang berjasa besar dan memperlihatkan keberanian luar biasa di dalam pertempuran itu, menerima lima

ribu dirham. Ali termasuk dalam golongan terakhir ini. Hasan dan Husein juga menerima masing-masing lima ribu dirham, meskipun mereka belum lahir pada waktu perang Badar.

Suatu kali, sejumlah pakaian yang bagus-bagus diterima dari Yaman. Khalifah Umar membagi-bagikannya kepada rakyat Madinah. Rakyat bergembira. Mereka keluar rumah mengenakan baju dari Yaman. Tiba-tiba Hasan dan Husein lewat di jalanan. Terlihat oleh Umar, mereka tidak mengenakan baju dari Yaman, karena kelupaan mereka tidak memperoleh bagian. Menyadari hal itu, hati Umar sedih sekali. "Kasihan mereka," katanya, "padahal secara lahiriahnya, karena keluarga anak-anak itulah rakyat negeri ini menerima kiriman pakaian dari Yaman. Tapi mereka berdua malahan tidak mendapat bagian."

Umar segera menulis surat kepada Gubernur Yaman, memintanya agar mengirimkan dua potong baju untuk kedua cucu Nabi. Permintaan Khalifah itu segera dilaksanakan. Ketika Umar melihat kedua anak itu berlari-lari dengan memakai baju dari Yaman, dia berkata, "Alhamdulillah!. Sekarang hatiku lega."

Ketika Iran ditaklukkan, banyak tawanan dibawa ke Madinah. Salah seorang di antaranya adalah puteri bangsawan yang amat cantik, bernama Syahbano. Putera Khalifah serta merta menyatakan hasratnya untuk mengawini puteri itu. Umar menjawab, "Alangkah beranimu mengajukan permintaan seperti itu! Dia adalah puteri rupawan, dan hanya pantas untuk dikawini oleh seorang putera rupawan pula." Setelah berkata demikian, Umar memanggil Husein dan mengawinkannya dengan Syahbano.

Pada suatu saat Umar sedang duduk dikelilingi oleh para sahabat di antaranya ada pula Husein. Kepada mereka Umar berkata, "Demi Allah! Apa pun kehormatan yang kita terima di dunia ini dan di akhirat kelak, tidak lain adalah berkat rahmat Allah atas Nabi dan keluarganya. Kita harus benar-benar menyadari hal ini."

5. Turut berjuang di medan laga

Sebagaimana ayahnya, Husein adalah seorang prajurit yang gagah berani. Dia memiliki semangat juang yang pantang menyerah untuk membela kebenaran. Dia tidak mengenal kamus damai terhadap kebatilan. Dalam hal ini, dia sangat berbeda dengan kakaknya Hasan, yang hatinya teramat lembut.

Husein berumur dua puluh tahun ketika Usman menjadi khalifah. Pertempuran di Afrika Utara berlangsung tak lama setelah pengangkatan Usman. Hasan dan Husein turut mengambil bagian dalam perang ini. Mereka juga ikut dalam operasi penaklukan Tabristan, bahkan keduanya berada di garis paling depan.

Merekalah yang mengawal dan menjaga rumah kediaman Usman pada saat khalifah itu mendapat ancaman pembunuhan dari kaum pemberontak. Siang malam mereka bertugas di sana. Dan yang memerintahkan keduanya tidak lain adalah Ali, ayah mereka sendiri.

Suatu saat khalifah naik ke atas atap rumah dengan maksud berusaha mengadakan perundingan dengan para pengacau yang tengah mengepung rumahnya. Tetapi kaum pengacau yang telah gelap hati itu tidak mau lagi berunding, bahkan mereka menjawab tawaran khalifah itu dengan lemparan-lemparan batu.

Hal ini menjadikan kemarahan para pengawal pintu gerbang, maka terjadilah perkelahian seru antara kaum pengacau dengan Hasan dan Husein. Keduanya bertahan sekuat tenaga, sehingga kaum pengacau gagal masuk ke rumah Khalifah. Pada perkelahian ini Hasan menderita luka.

Pengawalan yang ketat itu mengejutkan kaum pengacau. Mereka tidak ingin memancing perkelahian dengan Bani Hasyim, karena terlibatnya Bani Hasyim akan membuyarkan rencana mereka. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk bertindak cepat. Beberapa orang pengacau berhasil menyelinap memasuki rumah Khalifah Usman dengan melompati tembok bagian

belakang, lalu membunuh khalifah yang sudah tua itu. Para pengawal pintu gerbang depan tidak mengetahui apa yang terjadi di dalam. Setelah mendengar jeritan isteri Khalifah Usman, mereka berlarian ke dalam. Tetapi sayang, mereka telah terlambat hanya beberapa saat saja. Mereka menemukan Khalifah Usman telah terbaring berlumuran darah, sementara itu para pembunuh telah sempat melarikan diri.

Kabar tentang wafatnya Khalifah amat mengejutkan Ali. Dia segera datang ke rumah Usman dan sangat marah kepada kedua anaknya. Dia menampar mereka seraya membentak, "Di mana kamu ketika pengacau-pengacau itu menyusup masuk? Bagaimana mereka bisa masuk dan membunuh Amirul Mukminin, sedangkan kamu mengawal di pintu gerbang?" Hasan dan Husein tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka diam saja, menyesali kejadian itu.

Husein juga mengambil bagian penting dalam semua pertempuran yang terjadi selama masa kekhalifahan ayahnya, Ali. Dia berjuang dengan gagah berani ketika pertempuran Jamal, Siffin, dan Nehruwan.

Telah menjadi kebiasaan masa itu untuk melakukan duel seorang lawan seorang sebelum pertempuran yang sebenarnya dimulai. Pada salah satu pertempuran, Husein tampil ke depan untuk berduel. Lawannya bertanding kebetulan seorang jagoan musuh yang terkenal dan penuh pengalaman. Sebelum perang tanding, musuh yang garang itu menghardik kasar,

"Siapa kamu, hai anak muda?!"

"Husein bin Ali," jawa Husein.

"Nak!" kata musuh itu masih membentak, "kau lebih baik minggir saja. Aku pernah melihat Rasulullah pada suatu hari pergi ke Quba. Dia menunggang unta dan engkau duduk di depannya. Aku tidak mau menemui Rasulullah kelak di akhirat dengan tanganku berlumuran darahmu."

* * *

2 Akhir Kekhalifahan Demokratis

1. Ali dan Muawiyah

ALI menjadi khalifah keempat atas dukungan suara terbanyak rakyat. Sebenarnya, Ali telah memperlihatkan hasratnya menduduki jabatan itu sejak pertama kali setelah Rasulullah wafat. Dia merasa berhak menjadi khalifah karena dia adalah anggota keluarga terdekat dan ahli waris dari Rasulullah. Ternyata suara demokrasi memihak pada Abu Bakar. Sekurang-kurangnya ada dua alasan mengapa rakyat memilih Abu Bakar. Dia adalah pria dewasa yang pertama-tama masuk Islam. Dia sahabat karib Nabi paling dekat, paling bijaksana, dan paling banyak berkorban dari membela Nabi dan perjuangan agama Islam. Di samping itu, rakyat kuatir bila mereka memilih Ali, ada kemungkinan jabatan khalifah akan turun temurun menjadi hak dari ahli waris dan keturunan Nabi.

Namun Ali menyadari bahwa dia harus menghormati hak demokrasi rakyat. Setelah enam bulan berlalu, dia pun menyatakan sumpah setia kepada Abu Bakar. Dan ketika Umar diangkat menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar, Ali tidak mengajukan protes. Dia segera menyatakan sumpah setia dan mendukung Umar dengan suatu kerja-sama yang baik. Khalifah Umar juga memperlihatkan penghargaan dan rasa hormatnya kepada Ali. Bila Umar bepergian ke luar kota, dia menunjuk Ali sebagai wakil sementara di Madinah. Bahkan ketika Umar menderita luka parah akibat

serangan oknum pengkhianat, dia merasa pasti bahwa Ali akan terpilih menjadi khalifah baru. Karena itu, Umar memanggilnya dan berkata, "Bila rakyat memilih anda menjadi khalifah, karena kealiman dan dekatnya hubungan kekeluargaan anda dengan Rasulullah, janganlah anda menyerahkan seluruh kekuasaan kepada kaum famili anda."

Tetapi untuk mempertahankan hak-hak demokrasi rakyat, Umar tidak bersedia menunjuk langsung penggantinya, kendatipun para sahabat mendesaknya berbuat demikian. Dia menetapkan suatu kebijaksanaan baru, yaitu memilih enam tokoh terkemuka yang bertindak sebagai "Dewan Perwakilan" yang bertanggung jawab memilih salah seorang di antara mereka menjadi khalifah. Dalam pemilihan ini pun, Ali tersisih lagi. Dan apa yang dikuatirkan Umar akan dilakukan oleh Ali, justeru terjadi di tangan Usman.

Pada awal pemerintahan Usman, semuanya berjalan baik dan lancar. Tetapi keadaan begitu cepat berubah, setelah jabatan-jabatan penting pemerintahan berada di tangan keluarganya. Kepentingan rakyat menjadi terbengkalai. Kenikmatan materi dan kemewahan menjadi tujuan para pejabat. Khalifah Usman yang telah lanjut usia itu tidak mampu mencegahnya. Ini tidak hanya menurunkan wibawa penguasa, tetapi juga memancing reaksi rakyat. Beranjak dari perasaan tidak puas, timbullah benci, meningkat menjadi dendam, dan meledak menjadi pertentangan dan pemberontakan. Kaum pemberontak ini akhirnya nekad melakukan pembunuhan atas diri Khalifah.

Dalam suasana yang masih kemelut itu, Ali diangkat menjadi khalifah. Sayangnya, di antara mereka yang mendukung Ali termasuk pula para pemberontak – pembunuh Usman. Ini menyebabkan beberapa sahabat kurang bersimpati pada Ali, seperti Talhah, Zubair, dan Aisyah. Mereka ini lari dari Makkah dan membentuk pasukan untuk melawan Ali. Tapi yang paling keras menentang adalah Muawiyah, Gubernur Suriah. Dia adalah saudara sepupu

Usman dan telah menjadi gubernur selama dua puluh tahun, yaitu sejak masa Khalifah Umar.

Di antara semua gubernur, Muawiyah paling disegani karena bakat dan kemampuannya yang luar biasa. Lebih-lebih lagi karena Usman memberikan kekeluasaan penuh kepadanya, sehingga dia berhasil meluaskan kekuasaannya dengan menaklukkan Irak Utara dan Armenia. Dia memperkuat kedudukannya dengan menghimpun para pembantu yang setia, terutama dari Bani Umayah. Ditunjang oleh daerah-daerah yang subur dan sumber-sumber kekayaan alam yang melimpah di belakangnya, maka kekuatan dan kekuasaannya berkembang menjadi ancaman bagi pemerintah pusat.

Pembunuhan Usman dijadikan oleh Muawiyah sebagai issu politik untuk menarik simpati rakyat. Dia berkampanye akan menuntut balas kematian Usman. Dia menuduh Ali bertanggung jawab atas terbunuhnya Usman, sekurang-kurangnya bersekongkol dengan kaum pemberontak. Dengan demikian dia ingin dianggap pembela kekuasaan yang sah, bahkan sebagai kampiun pembela keadilan.

Benarkah begitu? Sejarah nampaknya berbicara lain!

Semua itu adalah kedok belaka untuk menutupi ambisinya menjadi penguasa tertinggi di seluruh dunia Islam. Dengan pengangkatan Ali, Muawiyah merasa kedudukannya goyah. Maka ibarat main silat, dia telah siap memasang kuda-kuda.

Muawiyah dengan cepat dapat membaca situasi serta memanfaatkan setiap kesempatan tepat pada saatnya, tidak demikian halnya dengan Ali. Ali seorang yang lugas, jujur, dan penuh iman. Dia tidak mau menghalalkan cara untuk mencapai tujuan. Membujur lalu melintang patah. Demikian pendirian Ali.

Begitu menjadi khalifah, Ali segera melancarkan tindakan tegas. Tindakannya yang pertama ialah mengadakan pembersihan di kalangan pemerintahan. Dia memecat semua gubernur yang diangkat. Usman, karena dinilainya terlalu didasarkan pada sistem

famili. Semua gubernur berhasil diganti, kecuali Muawiyah. Dia menolak menyerahkan jabatannya, bahkan mencap Ali melakukan pemecatan tanpa alasan. Dia memang keluarga dekat Usman, tapi telah menjadi gubernur sejak masa Umar.

Tindakan lainnya yang tak kalah tegas ialah tanpa pandang bulu menyita semua tanah yang telah dibagi-bagikan oleh Usman. Beberapa sahabat terkemuka terkena tindakan ini, antara lain, Saad bin Abi Waqqas, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, dan Amr bin Ash. Akibatnya, mereka ini meninggalkan Ali dan memihak Muawiyah. Banyak pula orang-orang Quraisy yang merasa terancam kedudukannya, ramai-ramai bergabung ke Suriah. Bahkan saudara kandung Ali sendiri terpikat oleh Muawiyah karena alasan harta.

Kini Ali menghadapi dua front perlawanan. Di satu pihak ialah kelompok Aisyah, Zubair, dan Talhah, di pihak lain ialah Muawiyah yang makin hari makin kuat. Pihak pertama berhasil ditumpas di dalam Perang Unta. Pihak kedua juga hampir berhasil ditaklukkan dalam Perang Siffin, tapi Muawiyah akhirnya menang melalui perang diplomasi. Bahkan Ali akhirnya tewas oleh tangan bekas pengikutnya yang kecewa karena Ali mau berunding dengan Muawiyah.

2. Pesan terakhir dari ayah

Pada tanggal 21 Ramadan 40 H., Khalifah Ali wafat setelah beberapa hari menderita luka akibat tusukan pedang dari kelompok pengkhianat. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Ali memanggil Hasan dan Husein. Kepada mereka Ali menyampaikan pesan-pesan terakhir:

"Aku ingin kamu senantiasa meningkatkan taqwa kepada Allah. Jangan kamu menyesali diri bila tak tercapai apa yang dimaksud. Berbuat baiklah kepada orang lain. Bantu orang-orang lemah melawan kezaliman."

Khalifah Ali kemudian berpaling kepada puteranya yang ketiga, Muhammad Hanafiah, seraya berkata, "Sudahkah kau dengar apa yang ayah pesankan kepada saudara-saudaramu?"

"Sudah ayah," jawab Hanafiah.

"Aku ingin kau juga melaksanakan pesan-pesanku itu," kata Khalifah melanjutkan.

"Di samping itu, kau harus baik-baik dan menghormati saudara-saudaramu. Jangan kau bantah apa kata mereka."

Kembali beliau berpaling kepada Hasan dan Husein seraya berkata, "Aku harap kamu berbuat baik pada adikmu. Dia juga saudaramu dan putera ayahmu. Kamu tahu betapa ayah mencintainya. Jadi, kamu juga harus mencintainya."

Beberapa sahabat terdekat Ali, meminta persetujuannya untuk mengangkat anaknya, Hasan, sebagai khalifah. Terhadap ini Ali menjawab, "Aku tidak menyuruh atau melarang. Lakukanlah mana yang baik menurut pendapat kamu."

Jawaban ini menunjukkan sikap Ali yang demokratis. Kekhalifahan bukanlah warisan yang menjadi hak anak cucu Rasulullah. Dia berpendapat bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Rakyat mempunyai hak untuk memilih atau dipilih menjadi khalifah, seperti khalifah-khalifah sebelumnya. Mereka semua meyakini kebaikan demokrasi.

3. Hasan menyerahkan jabatan

Dengan wafatnya Ali, putera sulungnya, Hasan, menggantikan ayahnya sebagai khalifah. Muawiyah segera unjuk gigi. Dia tidak memberi banyak kesempatan kepada Hasan. Angkatan perang Muawiyah dikerahkan ke Irak dan dengan mudah menaklukkan pasukan Hasan. Hasan adalah seorang yang teramat lembut hatinya dan sangat mendambakan perdamaian. Dia juga menyadari watak penduduk Irak yang sulit diandalkan. Ayahnya sendiri telah menjadi korban pengkhianatan mereka. Semula mereka sangat gigih membela Ali, sehingga Ali memindahkan pusat pemerintah-

annya dari Madinah ke Kufah. Ternyata di saat-saat yang genting menghadapi pertempuran, mereka ini meninggalkan Ali pada nasibnya sendiri. Sekarang Hasan yakin, tak banyak yang dapat diharapkan dari rakyat Irak. Oleh karena itu dia memutuskan untuk berdamai dengan Muawiyah. Mengambil resiko melanjutkan perang melawan Muawiyah, menurut dia, bukan suatu cara yang bijaksana. Dengan berdamai berarti menghindarkan jatuhnya korban yang lebih banyak. Sebab yang menjadi korban adalah ummat Islam juga. Hasan sendiri mengambil prakarsa dan menulis surat kepada Muawiyah untuk berdamai.

Pucuk dicinta ulam tiba, pikir Muawiyah. Tentu saja kesempatan sebaik ini tidak akan disia-siakannya. Jabatan tertinggi dalam negara, kini bukan lagi sekedar angan-angan atau ambisi, tetapi benar-benar telah berada di ambang kenyataan. Sebenarnya Muawiyah mempunyai kekuatan untuk memaksa Hasan. Tetapi Muawiyah seorang yang cerdik, dia tidak bertindak sampai sejauh itu. Dia segera menulis surat jawaban kepada lawannya yang cinta damai sebagai berikut:

> *"Ditinjau dari kesalehan dan ketinggian moral, Saudara adalah orang yang paling pantas menjadi khalifah. Seandainya ada jaminan bahwa saudara mampu menjalankan pemerintahan dengan lancar dan sanggup membela rakyat terhadap segala ancaman bahaya, maka akulah orang pertama yang menyatakan setia kepadamu. Tetapi keadaan dewasa ini menuntut Saudara agar meletakkan jabatan khalifah. Sebagai imbalannya, aku bersedia memenuhi segala permintaan Saudara."*

Surat ini diberi lampiran sehelai kertas kosong dengan cap kekhalifahan Muawiyah. Hasan diminta menuliskan apa saja yang diinginkannya.

Hasan terkesan oleh tawaran yang murah hati itu. Dia menyerahkan jabatannya kepada Muawiyah. Sebagai imbalan dia meminta pensiun serta pengampunan umum bagi rakyat Irak. Muawiyah dengan senang hati memenuhi segala permintaan ter-

sebut. Masalah hukuman terhadap para pembunuh Usman mulai dikesampingkan untuk akhirnya dilupakan.

Husein yang mewarisi kepribadian ayahnya, tidak menyetujui kebijaksanaan kakaknya yang lemah lembut itu. Dia meyakinkan rakyat agar tidak mempercayai Muawiyah dengan membeberkan kelicikan-kelicikan Muawiyah. Pendapat Husein ini mendapat dukungan dari anggota-anggota Bani Hasyim.

4. Kerajaan menggantikan kekhalifahan

Tak dapat disangkal lagi, kini Muawiyah menjadi penguasa tertinggi di seluruh wilayah Islam. Dia tetap bergelar *Amirul Mukminin*, artinya "pemimpin orang-orang beriman", kendatipun iman, ketaqwaan, dan kesalehannya sendiri jauh di bawah iman, ketaqwaan, dan kesalehan para khalifah terdahulu, bahkan mungkin masih di bawah iman, ketaqwaan, dan kesalehan beberapa sahabat lain yang dipimpinnya. Jelas, Muawiyah menjadi khalifah tidak karena ketaqwaan dan kesalehannya, melainkan karena kekuatan sedang berada dalam genggamannya.

Di bawah pemerintahannya, terjadi perubahan dan penyimpangan dari tradisi pemerintahan keempat khalifah sebelumnya. Dia segera dikelilingi oleh orang-orang yang haus kekuasaan dan materi. Pendapat-pendapat umum mulai dibatasi, lalu ditekan dan akhirnya ditindas sama sekali. Dia mulai memerintah dengan gaya seorang kaisar. Asas demokrasi dan musyawarah telah digantikan oleh tindakan sewenang-sewenang dari penguasa. Sikap pengabdian kepada kepentingan umum telah bertukar dengan sikap bermegah-megah ala Kaisar Persia dan Romawi lama.

Bahwa Muawiyah seorang diplomat yang ulung, tak usah diragukan lagi. Dia tahu benar bagaimana cara bermain politik, bagaimana menyusun rencana serta melaksanakannya dengan segala cara. Dia mulai menyusun strategi untuk mengabadikan kekuasaan secara turun temurun di tangan sukunya, yaitu Bani

Umayah. Dengan kebijaksanaan yang mengagumkan, dia mulai meletakkan dasar-dasar bagi pengangkatan anaknya, Yazid, sebagai pengganti khalifah. Dia sendiri tidak mau secara langsung mengajukan nama anaknya. Dia ingin agar usul itu datang dari rakyat, supaya dianggap demokratis.

Suatu hari dia memberikan amanat kepada rakyatnya. Antara lain dia berkata, "Saudara-saudara telah melihat, aku sekarang telah tua. Aku ingin mengangkat seorang pengganti. Usulkanlah beberapa calon."

Muawiyah terperanjat ketika rakyat mengajukan nama Abdurrahman, putera Khalid bin Walid. Abdurrahman adalah seorang perwira yang cakap. Dia mewarisi sifat-sifat ayahnya dan dia sangat populer serta disenangi oleh rakyat. Sudah barang tentu Muawiyah tidak menyenangi usul ini, tetapi dia pandai menyembunyikan isi hatinya. Dia tidak memberikan komentar apa-apa. Namun, dari pancingan ini, dia mengetahui bahwa ada saingan berat bagi anaknya yang harus segera disingkirkan. Tak lama kemudian, Abdurrahman meninggal akibat terminum racun.

Mughirah bin Syu'bah adalah Gubernur Kufah. Dia sudah lama dibayang-bayangi rasa waswas akan dicopot. Hasrat Muawiyah akan menobatkan anaknya merupakan kesempatan baik bagi Mughirah untuk mengokohkan kedudukannya. Pada tahun 56 H. Mughirah membujuk empat puluh tokoh masyarakat sebagai wakil rakyat Kufah untuk menghadap Khalifah. Wakil-wakil ini tiba di Damsyik dan memohon perkenan Muawiyah agar mengangkat calon pengganti khalifah demi menghindarkan ummat dari perang saudara. Mereka menambahkan, "Kami mengusulkan Yazid. Menurut pendapat kami, dia adalah seorang ahli politik yang paling cakap dan paling berpengalaman di negara ini. Kami usulkan agar rakyat diminta menyatakan sumpah setia kepadanya sewaktu tuan masih hidup."

Muawiyah dengan tenang dan sabar mendengarkan usul itu dan berjanji akan mempertimbangkan masak-masak. Kemudian dia memanggil para penasehatnya dan mengemukakan usul ter-

sebut kepada mereka. Kebanyakan mereka terkejut mendengar ide itu. Menyatakan sumpah setia kepada calon pengganti pemimpin, sedangkan pemimpin yang akan digantikan masih hidup, adalah suatu pembaharuan yang berani, bila tidak hendak dikatakan suatu penyelewengan. Rencana itu tidak disukai oleh kebanyakan penasehat Khalifah. Namun akhirnya terpaksa disetujui juga. Yazid diresmikan sebagai pengganti ayahnya, ibarat putera mahkota dalam suatu kerajaan.

5. Reaksi-reaksi rakyat disingkirkan

Kampanye besar-besaran sekarang dilancarkan untuk meratakan jalan bagi Yazid. Ini adalah suatu tugas berat, sebab di Suriah sendiri sebagai benteng kekuatan Bani Umayah, hal itu sulit diterima rakyat. Namun segala daya dan dana dikerahkan untuk mensukseskannya. Kepada rakyat dikatakan bahwa rakyat Irak dan bagian-bagian lain dari negara itu telah menyatakan sumpah setianya. Kampanye ini memaksa rakyat Suriah memilih Yazid. Propaganda serupa dilakukan juga di propinsi-propinsi lain.

Akhirnya Muawiyah mengarahkan sasaran ke Hejaz, tempat lahirnya ajaran dan tradisi Islam yang murni. Perintah-perintah dikeluarkan kepada gubernur-gubernur Makkah dan Madinah untuk memenangkan suara rakyat bagi Yazid. Marwan, Gubernur Madinah, membujuk rakyat dengan mengatakan, "Seperti halnya Abu Bakar dan Umar, Muawiyah juga menunjuk penggantinya. Dia telah menunjuk anaknya, Yazid."

Abdurrahman putera Abu Bakar, mendengar nama ayahnya dicemarkan, membantah dengan suara keras, "Bohong! Ini bukan cara Abu Bakar dan Umar. Mereka tidak mengangkat anaknya sendiri. Ini adalah kebiasaan Kaisar Persia dan Byzantium."

Sanggahan serupa juga diucapkan oleh Husein, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan beberapa sahabat lain. Di Madinah, Makkah, Kufa, dan Karbala banyak orang menolak sumpah setia terhadap Yazid. Banyak mereka

yang ditangkap, dipenjarakan, dan banyak pula yang mati terbunuh.

Melihat banyak tokoh-tokoh yang menentang anaknya, Muawiyah memutuskan berangkat ke Hijaz. Dia berbicara dengan Husein dan para pemimpin lain yang tegas-tegas menentang rencananya, "Lakukanlah sesuka hatimu, bagaimanapun juga rencana ini pasti akan terwujud."

Muawiyah mengadukan pendirian orang-orang ini kepada Aisyah, seraya mengatakan bahwa mereka menolak putusan rakyat. "Apa yang dapat kukatakan mengenai masalah ini," kata Aisyah menanggapi, "ialah agar engkau tidak memaksakan sesuatu yang bertentangan dengan kemauan mereka."

Kemudian Muawiyah datang ke Makkah. Di sini dia berbicara dengan Abdullah bin Umar yang sedang menunaikan ibadah Haji. Jawaban Abdullah adalah: "Sebelum engkau, telah ada khalifah-khalifah. Mereka juga mempunyai anak. Anakmu dalam segala hal tidak lebih baik dari anak-anak mereka. Tetapi mereka tidak menginginkan untuk anak mereka seperti apa yang engkau inginkan untuk anakmu. Perhatian mereka sepenuhnya tertuju pada kemakmuran dan persaudaraan ummat Islam. Saya sendiri, hanyalah salah seorang anggota persaudaraan Muslimin ini. Jika saudara-saudara yang lain memilih satu arah, aku juga bersedia mengikutinya."

Dalam usaha menyadarkan Muawiyah, Husein dan beberapa sahabat lain menyodorkan kepadanya usul-usul sebagai berikut:

1) Ikuti contoh Rasulullah saw. Jangan mengangkat seseorang. Biarkan rakyat menentukan pilihannya sendiri.

2) Ikuti contoh Abu Bakar. Angkatlah seseorang yang bukan famili tetapi memiliki nilai keutamaan yang tinggi.

3) Ikuti contoh Umar. Tunjuklah sebuah panitia pemilihan untuk memilih seorang khalifah sepeninggal saudara.

Muawiyah menolak setiap usul ini. Dia menekankan bahwa rakyat telah menyatakan kesetiaannya kepada Yazid.

6. Nasehat untuk Yazid

Pada tanggal 1 Rajab 60 H, Muawiyah meninggal dunia pada usia 75 tahun. Dia menjadi khalifah selama 19 tahun. Sebelum meninggal, dia memberikan nasehat kepada anaknya sebagai berikut:

"Anakku! Aku telah menyingkirkan segala hambatan dari jalan yang hendak engkau lalui, dan telah menundukkan semua musuhmu. Seluruh tanah Arabia kini terletak di bawah kekuasanmu. Aku wariskan kepadamu kekayaan yang melimpah ruah. Sebagai terima kasihmu atas warisan ini, kau harus berbuat baik kepada penduduk Hijaz, sebab engkau berasal dari sana. Perlakukanlah tamu-tamu dari Hijaz dengan sebaik-baiknya. Demikian pula terhadap rakyat Irak, hendaklah engkau perhatikan kepentingan mereka. Jika mereka hendak mengganti gubernurnya kendatipun setiap hari, misalnya, penuhilah hal itu. Lebih mudah mengganti seorang pejabat daripada menghadapi ribuan rakyat dengan pedang terhunus. Berbuat baiklah terhadap rakyat Suriah dan simpanlah rahasia-rahasiamu bersama mereka. Mintalah dukungan mereka pada saat menghadapi bahaya. Bila mereka telah berhasil memukul mundur musuh, kembalikanlah mereka ke kampung halamannya. Sebab bila mereka tinggal di kota-kota, kemungkinan mereka akan berubah."

"Hanya ada empat orang Quraisy yang bisa menjadi sainganmu dalam jabatan khalifah. Mereka itu adalah: Husein bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, dan Abdurrahman bin Abu Bakar. Abdullah bin Umar terlalu sibuk memikirkan akhirat. Jika yang lain-lain telah menerimamu sebagai khalifah, dia juga akan menerima. Husein adalah seorang yang berpikiran sederhana, jujur tak mengenal belat-belit. Jika dia memberontak melawanmu dan engkau menang, maafkanlah dia. Dia adalah keluarga dekat kita juga. Dan sebagai cucu Rasulullah, dia pantas dihormati. Abdurrahman adalah seorang yang berhati damai. Dia mengikut saja pendapat orang lain. Tetapi waspadalah terhadap Abdullah bin Zubair. Dia cerdik seperti kancil dan garang seperti singa.

Jika dia melawan dan engkau dapat menjinakkannya, bunuhlah dia. Namun demikian, hindarkanlah pertumpahan darah dengan sekuat tenagamu."

Nasehat adalah nasehat. Nasehat hanya berguna bagi orang yang mau mengerti. Mungkin bagi Yazid, kata-kata terakhir ayahnya itu dianggapnya sebagai angin lalu. Yazid, yang lahir tahun 26 H. telah terlanjur menjadi pemuda liar. Dia dibesarkan dalam gelimang kemewahan. Akibat terlalu dimanjakan orang tua dan disanjung oleh para penjilat yang menjadi pembantunya, menyebabkan dia tidak dapat menghayati kenyataan hidup yang sebenarnya. Dia tidak mewarisi satu pun sifat-sifat kebesaran ayahnya. Dia tenggelam dalam kehidupan foya-foya, anggur, dan berburu.

Pendidikan dan latihan yang diterimanya tidak sejalan dengan persiapan dirinya untuk menerima tugas-tugas yang akan dipercayakan kepadanya sebagai negarawan. Nilai-nilai dan tradisi Islam mengharapkan seorang khalifah adalah yang paling taqwa dan paling tinggi kemampuannya dalam bidang politik. Yazid tidak memiliki kedua persyaratan itu. Sedikit sekali perhatiannya pada kemakmuran negara, apalagi terhadap ajaran-ajaran moral Islam. Lebih sering dia ditemukan mabuk karena minum-minuman dan dikelilingi oleh orang-orang yang berwatak bejat, pemburu kenikmatan. Muawiyah telah berusaha keras membentuk dirinya menjadi pemuda harapan bangsanya. Namun, orang-orang yang dekat hubungannya dengan istana mengetahui betul watak dan kepribadian Yazid, yang jauh dari watak dan kepribadian seorang pemimpin.

* * *

3 Neraka di Kufah

1. Husein lari ke Makkah

SETELAH menjadi khalifah, Yazid segera memerintahkan Walid bin Uqbah, Gubernur di Madinah, untuk memaksa Husein dan Abdullah bin Zubair menyatakan sumpah setia kepada khalifah. Kabar tentang meninggalnya Muawiyah belum sampai di Madinah. Walid memanggil Husein dan memberitahukan meninggalnya Muawiyah serta adanya surat perintah Yazid, khalifah baru. Husein menyatakan dukacita atas meninggalnya Muawiyah. Mengenai sumpah setia, dia menyatakan bahwa orang yang mempunyai kedudukan seperti dia hanya dapat memberikan sumpah setia di hadapan orang banyak. Dia meminta agar Walid mengumpulkan para pemimpin yang mewakili pendapat rakyat. Keputusan mereka itulah yang akan diikutinya.

Setelah berkata demikian, Husein pergi. Marwan, bekas Gubernur Madinah, yang hadir di samping Walid, berteriak, "Celaka kita! Engkau telah melepaskan Husein begitu saja. Panggil dia kembali sekarang juga! Kalau dia menolak menyatakan kesetiaannya kepada Yazid, pancung saja lehernya."

Walid merasa tersinggung dan marah, "Apa! Kau menyuruhku membunuh Husein? O, aku tidak mau menanggung dosanya kelak di Hari Pengadilan."

"Kemudian, Walid memanggil Abdullah bin Zubair dan menyampaikan perintah Yazid. Abdullah meminta waktu satu hari untuk memikirkan masalah itu. Malam itu juga dia lari ke Mekkah. Malam berikutnya, Husein juga lari ke Mekkah bersama keluarganya.

Yazid sangat berang mendengar kedua musuhnya itu telah lolos mencari perlindungan di Makkah. Seketika itu dia memecat Walid bin Uqbah dan menggantinya dengan Amr bin Said. Untuk menyenangkan hati Yazid, Amr segera mengerahkan 2000 anggota pasukan tentara untuk menangkap kedua orang itu. Penduduk Makkah memprotes keras tindakan penyerbuan ke Makkah ini, karena hal itu melanggar perintah Allah. Kota Suci itu harus dijamin keamanannya. Tetapi Amr tidak menghiraukan protes ini. Namun, pasukannya dapat dihalau oleh anak buah Abdullah bin Zubair.

2. Undangan dari Kufah

Banyak penduduk di Irak dan terutama di Kufah yang menjadi pendukung Ali dan keturunannya. Kematian Muawiyah menimbulkan harapan baru bagi mereka. Ketika mereka mengetahui bahwa Husein menolak sumpah setia terhadap Yazid, mereka mengadakan pertemuan rahasia. Sambutan-sambutan bersemangat tinggi memenuhi pertemuan itu. Akhirnya diputuskan untuk mengundang Husein ke Kufah dan kedatangannya akan disambut besar-besaran dengan satu pernyataan umum menentang Yazid. Berkenaan dengan itu, sebuah surat ditujukan kepada Husein yang bunyinya sebagai berikut:

> *"Semoga Allah memberikan taufiq dan hidayahNya kepada Saudara. Kami mengucapkan puji syukur pada Allah bahwa Dia telah mencabut nyawa musuhmu yang kejam dan angkuh, yang telah menanamkan benih-benih pertentangan di antara rakyat, yang memerintah bertentangan dengan kemauan rakyat, yang tega membunuhi orang-orang baik, yang menarik orang-orang bejat menjadi kawannya,*

dan yang merampok uang rakyat untuk kepentingan dirinya. Kami sekarang ini berjuang tanpa pimpinan. Kami mengharap betul kedatangan Saudara agar kita berjuang bahu-membahu demi kebenaran dan keadilan. Gubernur Kufah, Nukman bin Bisyri, hanya seorang diri di istananya. Kami tidak pernah shalat Juma'at atau shalat Hari Raya bersamanya. Jika kami yakin bahwa Saudara akan datang, kami akan mengusir orang ini ke Suriah."

Seorang utusan khusus membawa surat tersebut ke Makkah. Dua hari kemudian, tak kurang dari 150 tokoh masyarakat Kufah mengirim surat kepada Husein. Banyak lagi surat-surat mengalir dalam waktu singkat, semuanya mendukung Husein dan memohon kesediaannya memimpin perjuangan rakyat Kufah melawan Yazid.

Surat-surat yang membanjir ini membuat Husein berpikir serius. Dia mulai merundingkannya dengan sahabat-sahabat dan keluarganya. Pendapat umum menyatakan bahwa rakyat Kufah kurang dapat dipercaya. Mereka telah pernah meninggalkan Ali di dalam penderitaan. Sekali lagi, mereka sendiri yang telah menyatakan sumpah setia kepada Husein, tetapi kemudian meninggalkan pula. Jika undangan mereka ini akan diterima juga, maka terlebih dulu mutlak harus diadakan penelitian yang meyakinkan tentang situasi sesungguhnya di Kufah. Oleh karena itu diputuskan untuk mengutus Muslim bin Aqil, saudara sepupu Husein. Dia harus mengamati dan mempelajari keadaan di Kufah dan mengirimkan laporannya. Husein akan mendasarkan keputusannya atas laporan ini.

3. Muslim bin Aqil di Kufah

Muslim disambut hangat di Kufah oleh para pendukung Ali. Mereka berdesak-desakan mengerumuninya dan bersumpah bahwa mereka rela berkorban jiwa demi mengakhiri penindasan Yazid. Mereka mulai mengucapkan sumpah setia kepada Husein. Dalam beberapa hari saja tercatat kurang lebih 18.000 orang mengucapkan sumpah. Muslim terharu menyaksikan meluapnya semangat

dan kesetiaan rakyat Kufah. Dia menulis surat kepada Husein, memintanya segera datang ke Kufah, selagi api perjuangan rakyat sedang berkobar-kobar.

Gubernur Kufah, Nukman bin Bisyri, adalah seorang pejabat yang baik. Dia membiarkan aspirasi rakyat berkembang. Dia hanya memperingatkan agar mereka jangan memburuk-burukkan kewibawaan Yazid secara terbuka. Jika ini teradi, dia terpaksa mengambil tindakan tegas. Tetapi kaum Umayah yang berdiam di Kufah tidak senang pada politik Nukman yang lemah itu. Mereka menulis surat kepada Yazid, menekankan bahwa jika khalifah ingin mempertahankan Irak, dia harus mengangkat orang kuat untuk menggantikan gubernur yang sekarang.

Yazid memberhentikan Nukman dan mengangkat penggantinya, Ubaidillah bin Ziad, biasa disebut Ibnu Ziad. Dia ini masih muda, tapi galak dan angkuh, seorang perwira yang telah dapat menyelamatkan propinsi Bashrah. Dia juga telah terkenal karena tindakannya yang tak kenal ampun membasmi kaum Kharijiah – suatu kelompok bekas pengikut Ali yang kemudian memusuhi Ali dan Muawiyah karena dianggapnya sebagai biang keladi terjadinya perang saudara dan saling bunuh di antara sesama kaum Muslimin.

Pada suatu hari yang luar biasa panasnya, Ibnu Ziad memasuki Kufah dengan mengendarai kuda, diiringkan oleh sepasukan pengawal. Dia memakai sorban hitam dan tutup muka. Rakyat mengiranya Husein. Mereka berjejal mengelu-elukannya, seraya bersorak, "O, cucu Rasulullah! *Ahlan wa sahlan!* selamat datang!"

Ibnu Ziad terus memacu kudanya menuju Istana. Sadarlah rakyat siapa dia sebenarnya.

Keesokan harinya, gubernur baru itu mengumpulkan rakyat di Masjid Jami . Dia menyampaikan perintah antara lain sebagai berikut:

"Setiap ketua kelompok dalam suatu suku wajib menghadapkan kepadaku setiap orang asing atau orang Kharijiah atau siapa saja yang dicurigai, yang mungkin tinggal di salah satu

rumah rakyat yang berada di lingkungannya. Siapa yang melaikan perintah ini atau bersekongkol dalam kegiatan anti pemerintah, dia akan digantung di depan pintu rumahnya. Dan orang-orang yang tinggal di sepanjang jalan itu akan dikenakan denda."

Perintah ini ternyata besar pengaruhnya. Kebanyakan orang yang telah menyatakan kesetiaan kepada Husein menjadi kehilangan semangat. Nyala api yang tadinya berkobar-kobar kini tinggal baranya. Menyadari hal ini Muslim cepat-cepat mencari perlindungan dan bersembunyi di rumah salah seorang pemimpin rakyat yang bernama Hani. "Sejak engkau melangkahkan kakimu ke dalam rumahku ini, aku mendapat kehormatan untuk menjamin keamananmu. Silakan tinggal di sini." demikian kata Hani.

Rumah Hani sekarang menjadi tempat pertemuan para pendukung Husein. Mereka sangat berhati-hati agar rahasia mereka tidak bocor. Tetapi gubernur telah mengetahui bahwa Muslim sedang bergerak di bawah tanah. Dia berusaha keras mencari tempat persembunyian Muslim. Dia menugaskan seorang mata-mata dengan menyediakan uang yang sangat banyak untuk menjaring mangsanya itu.

4. Dua peluang yang gagal

Setelah lama mengadakan pelacakan, mata-mata itu berhasil mencium jejak seorang tua yang sering menemui Muslim. Pada suatu hari setelah orang tua itu selesai shalat di masjid, mata-mata itu menghampirinya. Dia menangis seraya berkata,

"Saya dengar kabar bahwa Anda adalah seorang pendukung Ali. Saya juga *adalah pendukungnya.* Saya ingin sekali bertemu dengan Muslim untuk menyerahkan uang ini sebagai tanda simpati saya pada perjuangan Husein. Jika Anda merasa kurang aman membawa saya kepada Muslim, biarlah untuk sementara saya menyatakan sumpah setia di hadapan Anda."

Orang tua itu terharu. Dia memang mengharapkan tambahan dana dan tenaga untuk memperkuat perjuangannya. Tiba-tiba sekarang ada seorang simpatisan yang menyerahkan uang dan dirinya sekaligus. Di mesjid itu pula dia lalu mengambil sumpah setia orang yang baru dikenalnya tadi. Tiba di rumah, dia menceritakan kejadian itu kepada Muslim. Muslim mengizinkan sahabat baru itu dibawa menemuinya pada kesempatan lain. Demikianlah mata-mata itu dapat masuk ke sarang persembunyian para pendukung Husein.

Dalam tiap pertemuan, pria itu selalu paling duluan hadir dan paling belakangan pulang. Akhirnya Muslim sangat mempercayainya dan membeberkan segala rahasia dan rencana gerakan kepadanya. Sudah barang tentu semua ini dilaporkannya kepada gubernur.

Sebagai tokoh terkemuka masyarakat Kufah, Hani seyogianya menghadap Ibnu Ziad, gubernur baru itu. Tetapi Hani sadar akan janjinya menjamin keselamatan Muslim. Dia kuatir kunjungannya ke istana gubernur akan menyulitkan kedudukannya. Oleh karena itu dia pura-pura sakit dan tinggal saja di rumah. Mendengar kabar sakitnya Hani, gubernur sendiri datang mengunjunginya. Ketika Ibnu Ziad sedang duduk bertamu, salah seorang teman Hani menganjurkan supaya gubernur itu dibunuh saja. Hani menolak, karena menurut dia, ajaran dan kode kehormatan Islam melarang seseorang membunuh tamu yang sedang berkunjung ke rumahnya.

Seorang pemimpin Kufah yang lain, Syuraik bin Aur, juga sedang menderita sakit. Dia seorang teman dekat Hani dan juga tinggal di rumah Hani. Gubernur memberitahukan bahwa dia akan datang berkunjung pada malam hari. Syuraik segera menyampaikan hal itu kepada Muslim, seraya berkata, "Inilah peluang terbaik! Saat Ibnu Ziad sedang asyik berbicara denganku, penggal saja lehernya dari belakang. Setelah itu, engkau akan mudah menguasai istana gubernur."

Muslim menyetujui rencana ini.

Pada malam harinya, gubernur pun datang. Dia duduk, kemudian asyik memperbincangkan berbagai masalah. Muslim tidak muncul-muncul dari persembunyiannya. Setelah gubernur pulang, Syuraik dengan kesal bertanya mengapa Muslim melewatkan kesempatan itu.

"Saya sudah bersiap-siap akan membereskannya," jawab Muslim, "tetapi tiba-tiba saya teringat firman Allah yang disampaikan oleh Rasulullah. Allah dan Rasul-Nya melarang kita membunuh seorang muslim.*) Tangan saya jadi lunglai." Beberapa hari kemudian Syuraik meninggal karena sakit.

5. Perlawanan terbuka

Laporan-laporan rahasia dari mata-matanya, menyebabkan Ibnu Ziad tahu segala gerak gerik Muslim dan peranan Hani di dalam gerakan itu. Pada suatu hari gubernur sengaja mengadakan pertemuan di istana, Hani turut pula diundang. Ketika sampai waktunya, Hani tidak juga hadir, gubernur bertanya kepada para pemimpin lainnya.

"Mana Hani, mengapa dia tidak datang?"

"Dia sakit Tuan," jawab salah seorang.

"Tidak mungkin, dia tidak sakit!," bentak gubernur. "Dia segar bugar. Hayo, panggil dia dan bawa ke mari."

Seketika itu juga beberapa pengawal berangkat ke rumah Hani dan membawanya menghadap gubernur. Saat Ibnu Ziad melihat Hani, dia berteriak, "Jadi kamu berkomplot melakukan *makar* terhadap Khalifah! Muslim bin Aqil bersembunyi di rumahmu dan engkau mengumpulkan senjata untuknya! Para pendukungnya berkumpul di rumahmu mengadakan rapat-rapat gelap dan menyusun rencana untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Kau kira kau bisa mengelabui aku!?"

---

*) al-Qur'an, 4:93.

"Aku tidak punya sangkut-paut dengan komplotan itu," jawab Hani. "Aku juga tidak menyembunyikan Muslim di rumahku."

"Bohong!" Ibnu Ziad membentak marah. "Aku akan membuka kedokmu sekarang juga," seraya berkata demikian ia memanggil mata-matanya. Kemudian dia berkata kepada Hani, "Kau kenal orang ini?"

Hani kini terpojok. Dia sadar dirinya telah dikhianatinya. Dia terpaksa mengatakan apa adanya, "Aku tidak mengundang Muslim. Dia sendiri datang meminta perlindungan kepadanya."

"Baiklah!" kata gubernur, "bawa dia ke kemari!"

"Tidak mungkin!" kata Hani. "Aku tidak akan menyerahkan tamuku untuk dibunuh. Demi Allah, kendatipun Muslim bersembunyi di dalam jubahku, aku tidak akan membuka jubahku agar engkau bisa melihatnya."

Jawaban ini membuat Ibnu Ziad kalap. Tanpa kasihan dia memukul Hani dengan tongkat di tangannya, sehingga hidung Hani mengucurkan darah. Hani berusaha merebut pedang dari salah seorang pengawal untuk membalas pukulan Ibnu Ziad, tapi sayang tidak berhasil, karena pengawal-pengawal dapat meringkusnya. Dia segera dimasukkan ke dalam penjara.

Satu-satunya jalan bagi Muslim bin Aqil ialah mengadakan perlawanan terbuka terhadap gubernur. Dalam beberapa hari saja, 4000 orang berkumpul di bawah panji-panjinya, siap tempur. Muslim bergerak maju ke istana dan mengepungnya.

Kedudukan gubernur menjadi gawat. Di dalam istana hanya terdapat 30 orang pengawal dan 10 tokoh pemimpin Kufah. Tetapi Ibnu Ziad tidak kehabisan akal. Dia menggunakan siasat yang pintar. Dia mengirimkan dua pemimpin masyarakat untuk membujuk pasukan yang mengepung agar memisahkan diri dari Muslim. Dan mereka berhasil. Ratusan pengikut Muslim masuk ke dalam istana, membelot kepada gubernur. Kendati demikian, pasukan Muslim masih cukup kuat untuk memaksa gubernur menyerah.

Sementara itu hari mulai malam. Gubernur mengirim lagi tokoh-tokoh masyarakat lainnya untuk menggunakan pengaruhnya merontokkan semangat pasukan Muslim. "Lihatlah!" kata mereka, "tentara Khalifah sewaktu-waktu akan dapat menggempur kamu. Gubernur akan menghentikan mata pencaharian kamu. Pikirkanlah nasib keluarga kamu. Pulanglah dengan tenang ke rumahmu masing-masing."

Gertakan ini ternyata berhasil juga. Massa manusia yang mengelilingi Muslim lumer, ibarat es menjadi cair. Ketika Muslim mengimami shalat maghrib, tinggal 30 orang berdiri di belakangnya. Seusai shalat, tak seorangpun lagi yang kelihatan. Semuanya telah lari terbirit-birit. Muslim tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Dia berkelana sendirian menelusuri jalan-jalan dengan hati yang luluh.

6. Dihukum pancung tanpa pengadilan

Ibarat seorang gelandangan, Muslim terus mengembara menyeret kakinya. Akhirnya dia tiba di depan gubuk seorang wanita tua. Dia tak kuat berjalan lagi, karena lelah, lapar, dan dahaga mencekam dirinya. Dia berhenti dan meminta air minum pada wanita itu. Setelah membasahi kerongkongannya, Muslim masih tetap duduk termenung di pintu. "Kenapa ananda belum juga pergi?" tanya wanita tua itu heran. "Kurang pantas untuk duduk melamun di pintu rumah seorang wanita yang lagi sendirian. Bagaimana nanti kalau orang menuduh yang bukan-bukan."

"Ibu yang baik hati," jawab Muslim. "Saya tidak tahu ke mana akan pergi. Saya tidak punya rumah dan keluarga di kota ini. Bila ibu tidak berkeberatan, saya mau minta tolong. Mungkin suatu hari nanti saya dapat membalas jasa ibu."

"Apa yang ananda perlukan?" tanya wanita itu.

"Saya ini Muslim bin Aqil, utusan Husein cucu Rasulullah," jawab Muslim. "Warga kota ini telah membuat saya terlantar. Saya ingin berlindung di rumah ibu ini."

Wanita tua itu berpikir sejenak. Kemudian dia memberi isyarat kepada Muslim untuk mengikutinya ke kamar belakang. Orang tua itu memberinya makanan.

Tak lama kemudian anak wanita tua itu, Bilal, pulang. Melihat ibunya bolak-balik ke kamar belakang, Bilal curiga dan bertanya mengapa sikap ibunya lain dari yang biasanya. Ibunya makin kikuk. Tetapi setelah didesak lagi, dia menceritakan semuanya. Namun, dia meminta agar anaknya merahasiakan semua ini.

Bilal rupanya baru kembali dari pertemuan umum yang diadakan oleh gubernur di Masjid Jami'. Di dalam pertemuan itu gubernur menyatakan:

"Lihat! Muslim bin Aqil berusaha mengadakan pengacauan dan pemberontakan. Akibatnya, kamulah yang akan menderita. Siapa yang melindunginya akan dihukum mati. Takutlah kamu kepada Allah! Peliharalah sumpah setiamu kepada Khalifah. Jangan coba-coba mengganggu keamanan dan ketertiban."

Setelah pernyataan itu, gubernur memerintahkan tentaranya untuk menggeledah setiap rumah di kota itu. Sepanjang malam itu, peringatan gubernur terus mengiang di telinga Bilal. Dia hampir tidak bisa tidur. Esok harinya dia melaporkan hal itu kepada tentara. Tak kurang dari 70 orang tentara segera berangkat ke rumah Bilal.

Suara derap kaki kuda dan ribut-ribut di jalanan membuat Muslim sadar akan adanya bahaya. Dengan sigap dia menghunus pedangkan dan menghadang pasukan yang menyerbu di pintu. Sebagian dari mereka naik ke atas atap dan melempari Muslim dengan batu. Muslim terpaksa keluar ke jalanan, terus berkelahi seraya membelakangi dinding. Perkelahian itu jelas tidak seimbang, namun Muslim tetap bertahan sebisa-bisanya. Kendatipun tenaganya sudah mulai surut, dia masih belum dapat ditaklukkan sama sekali.

Tiba-tiba Muhammad bin Asy'as, kepala pasukan itu berteriak, "Hai Muslim! Janganlah kau membunuh dirimu sendiri.

Menyerahlah, aku akan memberikan perlindungan kepadamu."

Muslim tidak menghiraukan teriakan perwira itu. Tetapi setelah tawaran itu diulangi lagi, dia bertanya kepada Asy'as, "Kau sungguh-sungguh berjanji akan melindungiku?"

"Ya, sungguh," jawab Ay'as. Anggota-anggota tentara lainnya juga ikut menjamin. Muslim lalu menyerah.

Begitu Muslim mengendarai keledai, pedangnya tiba-tiba direbut oleh salah seorang pengawal. Muslim sekarang sadar bahwa dia telah masuk perangkap.

Dia berkata, "Kehendakmu, ya Allah, akan berlaku."

"Aku berharap, engkau tidak akan diapa-apakan," kata Asy'as.

"Sekarang engkau hanya berharap atas keselamatanku," tukas Muslim. "Bagaimana dengan perlindungan yang barusan kau janjikan?! Yah, nasibku sekarang tergantung pada belas kasihanmu."

Saat berkata demikian, air mata Muslim menetes. Ini membuat salah seorang pengawal tertawa mengejek. "Jangan kau kira aku menangis karena takut mati!" kata Muslim tegas. "Demi Allah, aku tidak takut dibunuh, itu sudah resiko perjuangan. Aku menangis karena teringat keluarga dan sanak famili yang sedang menuju ke sini. Aku sedih memikirkan Husein dan keluarganya."

Kemudian dia berkata kepada Asy'as, "Aku yakin engkau tidak akan mampu menyelamatkan aku dari kematian. Karena aku sudah akan mati, maukah engkau memenuhi satu permintaanku?"

"Akan kuusahakan," jawab Asy'as, "apa yang kau perlukan?"

"Tolonglah kirimkan seseorang kepada Husein untuk memberitahukan keadaanku. Katakan padanya agar tidak mempercayai rakyat Kufah. Ayahnya, Ali, telah lama menyesalkan sikap orang-orang ini. Katakan pada Husein, rakyat Kufah telah membelakanginya. Jangan lagi meneruskan niatnya untuk datang ke sini.

sebaiknya dia kembali bersama keluarganya."

Asy'as menuliskan pesan-pesan ini dan menugaskan seorang anak buahnya untuk menyampaikannya kepada Husein.

Muslim dibawa ke hadapan Ibnu Ziad. "Kami telah menangkapnya," kata Asy'as melaporkan, "dan dia berada di bawah perlindungan saya."

Mendengar kalimat terakhir ini, Ibnu Ziad marah dan membentak, "Siapa kau, berani-berani melindungi orang lain! Kau diperintahkan untuk menangkapnya, bukan untuk melindunginya. Mengerti?!" Kemudian dia berpaling pada Muslim, katanya, "Demi hidupku! Aku harus membunuhmu."

"Bolehkah aku minta waktu sebentar untuk menyampaikan pesan kepada seseorang?" pinta Muslim. Gubernur mengangguk setuju. Muslim berpaling kepada Umar, putera Saad bin Abi Waqqas yang juga hadir di situ. Muslim memanggilnya, tetapi Umar diam saja. "Kenapa engkau tidak menyahuti panggilan saudara sepupumu sendiri?" kata Ibnu Ziad kepada Umar.

Mendengar teguran ini barulah Umar berani mendekati Muslim. Muslim menariknya ke samping dan berkata, "Saya pernah meminjam uang orang di kota ini, 700 dirham banyaknya. Aku belum sempat membayarnya. Jualkanlah pedang dan baju perangku untuk pembayar hutangku. Kirimkanlah jenazahku kepada Husein, agar dia mau kembali ke Makkah. Saya menulis surat padanya memberitahukan sokongan rakyat Kufah. Ternyata mereka ini mudah sekali mengkhianati sumpahnya. Aku kuatir Husein sekarang sedang di jalan menuju ke sini."

Umar memberitahukan kepada Ibnu Ziad semua yang dikatakan oleh Muslim. Gubernur membolehkan Umar melaksanakan permintaan itu. Kemudian kepada Muslim dia berkata, "Mengenai Husein, jika dia datang tidak menentang kekuasaan pemerintah, kami tidak akan mengganggunya."

Setelah berpikir sejenak, Ibnu Ziad melanjutkan bicaranya, "Ibnu Aqil! Rakyat tadinya hidup dengan tenang. Kau datang

menghasut rakyat, menjerumuskan mereka dalam perang saudara. Mengapa kau lakukan ini?"

Muslim menjawab, "Kau bohong! Aku datang tidak dengan niat jahat. Rakyat Kufah menyatakan bahwa ayahmu telah berbuat kejam, membunuhi orang-orang baik dan mempraktekkan cara-cara Kaisar Persia dan Romawi. Aku datang ke sini untuk menegakkan hukum keadilan dan membangun kehidupan rakyat sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah."

Mendengar ini Ibnu Ziad bertambah berang dan berteriak keras, "Apa! Kau mau membangun kehidupan rakyat sesuai Qur'an dan Sunnah? Biar aku celaka, jika aku tidak membunuhmu dengan cara yang belum dikenal dalam sejarah Islam!"

"Tentu saja," kata Muslim membalas. "Kamulah orang yang paling tepat untuk pembaharuan Islam! Kamulah penjahat paling busuk yang pernah hidup di dunia ini!"

Ibnu Ziad menjadi kalap, mukanya merah, matanya melotot. "Seret dia ke atas atap istana ini!" teriaknya. "Penggal kepalanya dan lemparkan badannya ke jalan raya!"

Demikianlah Muslim dengan tenang menemui maut. Pada nafas terakhir, terdengar doanya, "Ya Allah, Engkaulah Hakim yang akan mengadili kami dan orang-orang yang mengkhianati kami." Dia meninggal pada tanggal 9 Zulhijjah 60 H.

Belum puas dengan kematian Muslim, Ibnu Ziad memerintahkan membunuh Hani di alun-alun, di tengah-tengah kota. Orang yang berbudi luhur ini menyerahkan jiwanya sebagai hukuman atas perlindungan yang diberikannya kepada Muslim.

* * *

4 Maju ke Kufah

1. Surat dari Bashrah

DI SAMPING banjirnya surat-surat dari Kufah, Husein juga berusaha mencari dukungan dari Bashrah. Dia mengutus pembantunya, Sulaiman, membawa sepucuk surat kepada beberapa pemimpin di kota itu. Mereka berunding membahas isi surat itu dan mengirim balasan sebagai berikut:

> *"Kami memahami sepenuhnya betapa pentingnya tugas saudara, yang memerlukan bantuan kerja sama. Kami merasa sangat berbahagia jika kami dapat membantu untuk mewujudkan cita-cita saudara. Hal itu merupakan suatu kebanggaan bagi kami. Allah tidak akan menyia-nyiakan perjuangan para pemimpin yang baik. Saudara sekarang ini adalah pertanda rahmat Allah dan kepercayaan-Nya di muka bumi. Saudaralah bunga indah dari pohon zaitun yang diberkahi, di mana akarnya adalah Rasulullah saw. Kehadiran saudara akan mendapat sambutan hangat di sini. Segenap anggota Bani Yatim akan tunduk pada saudara. Mereka akan melaksanakan perintah saudara dengan semangat yang tinggi melebihi semangat unta yang kehausan melihat air. Demikian pula Bani Saad, akan sama patuh dan setianya."*

Husein telah cenderung untuk berangkat ke Kufah. Surat dukungan dari Basrah ini membuat kecenderungan tersebut menjadi suatu keputusan yang mantap.

Sahabat-sahabat dan orang yang beri'tikad baik kepada Husein mencegahnya pergi ke Kufah, dengan berbagai alasan yang kuat.

"Tinggallah di Hijaz ini," kata Abdullah bin Zubair, "dan lakukan kampanye untuk mematangkan rencanamu. Katakan kepada pendukung-pendukungmu di Irak untuk datang ke sini dan membantumu. Kami, juga akan siap membantu dengan segala cara yang mungkin."

Seorang sahabat lain, Abdullah bin Abbas, juga mengemukakan saran dan pendapatnya, "Demi Allah aku mohon padamu supaya mengurungkan maksudmu. Janganlah engkau menggali kuburanmu sendiri. Jika rakyat Irak benar-benar setia padamu, tentu mereka telah membunuh gubernur dan menguasai ibukota propinsi itu. Bila demikian keadaannya, bolehlah engkau datang ke sana. Tetapi jika mereka mengundangmu sedangkan gubernur Ibnu Ziad masih berkuasa dan pejabat-pejabatnya memungut pajak semaunya dari rakyat, maka pasti mereka hanya akan menjadikanmu sebagai kambing hitam. Mereka akan membiarkanmu dalam kesulitan sebagaimana mereka lakukan terhadap ayah dan kakakmu."

Melihat bahwa saran dan pendapatnya tidak dihiraukan sama sekali, Abdullah bin Abbas sekali lagi mendatangi Husein dan berkata, "Saudaraku tercinta, suara hati nuraniku tidak menyetujui rencanamu. Aku mendapat firasat adanya bahaya besar menantimu di Irak. Rakyat Irak itu sangat licik dan tak dapat dipercaya. Jangan sampai engkau tertipu oleh mereka. Engkaulah pemimpin yang paling dimuliakan di Hijaz. Tinggal saja di Makkah. Jika terpaksa engkau meninggalkan kota ini, pergilah ke Yaman. Negeri itu luas, banyak lembah dan hutannya. Banyak pula penduduknya yang menjadi pendukung ayahmu. Dengan Yaman sebagai pangkalanmu, lebih mudah bagimu mencapai tujuan memperjuangkan kekhalifahan."

Tatkala himbauan yang paling jujur ini tidak membawa hasil, Abdullah bin Abbas berkata, "Jika engkau harus pergi juga, pergi-

lah sendirian. Jangan kau bawa isteri dan anak-anakmu, nanti engkau akan mengalami seperti nasib Khalifah Usman, dibunuh di hadapan keluargamu."

Abdullah bin Umar juga berusaha sekuat tenaganya untuk mencegah keberangkatan Husein. Namun, tak ada yang bisa merobah keputusannya. Pada tanggal 8 Zulhijjah dia berangkat ke Kufah dengan seluruh keluarga dan familinya.

2. Surat dari Gubernur Madinah

Seorang saudara sepupu Husein, yakni Abdullah bin Ja'far, tinggal di Madinah. Adanya berita bahwa Husein telah berangkat menuju Kufah, amat mencemaskannya. Dia segera mengutus dua orang anaknya, Aun dan Muhammad, untuk membawa surat kepada Husein. Kedua pemuda ini dapat menyusul rombongan Husein di tempat persinggahan setelah Mesea. Mereka menyampaikan surat itu, yang bunyinya sebagai berikut:

> *"Kuminta dengan sangat agar sesampai surat ini, engkau menghentikan perjalananmu. Kematian dan kehancuran sedang menantimu bersama keluargamu di Irak. Tuhan tidak menghendaki engkau mati. Bila engkau mati, kegelapan akan meliputi dunia. Pada masa ini engkaulah harapan satu-satunya yang dapat membawa kebenaran dan kebajikan. Janganlah tergesa-gesa dengan rencanamu. Aku juga akan segera datang."*

Setelah mengirim surat ini, Abdullah menemui Amr bin Said, Gubernur Madinah, dan memohonnya menulis surat pada Husein, agar dia kembali ke Madinah. Gubernur mempersilakan Abdullah sendiri menuliskan surat itu, dan dia akan membubuhkan tanda tangan dan stempel gubernur. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

> *"Aku minta engkau menghentikan arah perjalanmu sekarang ini. Aku mendapat kabar bahwa engkau sedang menuju Irak. Sekali lagi aku minta dengan sangat, hindarilah jalan perpecahan, karena hal itu akan mendatangkan bencana. Aku mengutus Abdullah bin Ja'far dan adikku sendiri. Demi*

keselamatanmu, kembalilah bersama mereka. Aku akan memberikan pengampunan kepadamu. Aku akan menghormati hubungan kita dan aku akan memperlakukanmu dengan sebaik-baiknya. Aku akan berusaha membuatmu senang dan bahagia. Allah menjadi saksiku dan Dialah saksi dan pelindung terbaik."

Abdullah sendiri yang membawa surat itu. Setelah membaca seluruh isinya, Husein berkata, "Saya melihat Rasulullah dalam mimpiku. Beliau mengamanatkan padaku suatu tugas yang harus kulaksanakan, tidak perduli betapapun besar pengorbanannya."

"Dan tugas apakah itu?" tanya Abdullah bin Ja'far.

"Ini rahasia," jawab Husein, "aku tidak akan membukakannya kepada siapa pun hingga aku menghadap Tuhan."

Abdullah bin Ja'far menyadari bahwa tidak ada gunanya memperbanyak argumen. Dia membiarkan Husein meneruskan perjalanannya dan menugaskan kedua anaknya supaya selalu mendampingi paman mereka.

3. Dua syuhada

Laporan-laporan telah sampai di Kufah bahwa Husein sedang dalam perjalanan menuju kota itu. Gubernur Ibnu Ziad segera menempatkan pos pengawas di jalan raya pada jarak kurang lebih lima hari perjalanan dari kota.

Setelah mencapai Hajiz, Husein mengirim utusan, Qais, membawa surat kepada penduduk Kufah. Tapi malang, Qais dapat dicegat dan dihadapkan ke gubernur. Gubernur memerintahkannya naik ke atas atap istana untuk meneriakkan kutukannya atas Husein. Qais berada di atas sotoh dan dengan lantang berseru:

"Hai rakyat Kufah! Inilah surat dari Husein bin Ali. Dia adalah cucu Rasulullah, yaitu anak dari puterinya, Fatimah Huseinlah manusia paling baik di dunia. Saya ini utusannya untuk menyampaikan kepada saudara sekalian, bahwa dia telah

berada di Hajiz. Saudara-saudara sekalian wajib menyambut seruannya, berjuang bersama dia."

Setelah menyampaikan seruan itu, Qais melancarkan kutukannya terhadap Ibnu Ziad dan ayahnya. Gubernur naik pitam, lalu memrintahkan supaya Qais dipancung dan badannya dilemparkan ke jalanan. Perintah itu dilaksanakan oleh algojonya.

Husein melanjutkan perjalanannya dan tiba di suatu wadi. Di sini dia ditemui oleh Ibnu Mu'ti, yang baru saja tiba dari Irak. "O. cucu Rasulullah," seru Ibnu Mu'ti. "Biarlah orang tuaku mati demi membela engkau! Mengapa engkau meninggalkan tanah suci tempat lahir nenek moyangmu?"

"Aku diundang oleh rakyat Kufah." jawab Husein.

"Demi Allah Yang Maha Kuasa dan atas nama Islam, aku mohon engkau membatalkan perjalanan yang penuh bahaya ini. Kekhalifahan sekarang berada di tangan Bani Umayah. Jika engkau menuntutnya, engkau akan dibunuh. Dan jika Bani Umayah membunuhmu, seluruh anggota keluargamu akan mereka habisi. Ini akan mengakibatkan pertumpahan darah yang tiada hentinya."

"Yah," jawab Husein, "apa yang telah diputuskan harus dilaksanakan." Setelah berkata demikian, Husein melanjutkan perjalanannya.

Di Salbiah Husein menerima berita tentang kematian Muslim, yang dibunuh secara kejam. Kabar duka ini sangat mengejutkan rombongan, sehingga ada beberapa diantara mereka mendesak untuk membatalkan perjalanan. Namun, saudara-saudara Muslim bin Aqil yang turut dalam rombongan, dengan gigih berseru,

"Demi Allah! Kami harus membalas kematian saudara kami. Bila tidak, biarlah kami mati seperti dia."

"Hidup tanpa orang-orang yang kita cintai ini adalah hidup tanpa arti. Daripada hidup terhina, lebih baik mati terhormat." kata Husein seraya meneruskan perjalanan.

Tak lama setelah itu, tiba pula berita sedih tentang kematian saudara angkat Husein, yang diutus membawa pesan susulan kepada Muslim. Dia ditahan, dihadapkan ke gubernur dan diperintahkan supaya mengutuk Husein dari atas gedung gubernuran. Dia langsung mengutuk Ibnu Ziad, dan. . . . nasibnya sama seperti Qais, badannya dilemparkan ke jalanan.

Setelah melanjutkan perjalanan tak berapa jauh jaraknya, Husein ditemui oleh dua utusan yang bertugas membawa pesan-pesan terakhir dari Muslim. Mereka membeberkan secara terperinci tentang pengkhianatan rakyat Kufah dan tentang kematian tragis dari Muslim dan Hani.

Sekarang jelas sudah bahwa Husein dan rombongannya sedang berjalan menuju perangkap maut. Husein mengumpulkan semua anggota rombongannya dan berkata, "Muslim dan Hani telah dibunuh. Teman-teman kita telah berbalik arah, tidak dapat kita harapkan lagi bantuannya. Oleh karena itu, masing-masing kamu boleh memilih, apakah masih tetap mau melanjutkan perjuangan atau mau pulang. Siapa yang ingin pulang, silakan."

Pengumuman ini menyebabkan banyak anggota rombongan yang memilih jalan pulang. Mereka mengucapkan selamat jalan dan selamat berjuang kepada Husein. Hanya anggota keluarga dan beberapa teman setia yang masih tetap tinggal bersama Husein.

* * *

5 Di Padang Karbala

1. Pasukan Al-Hurr

Pada tanggal 1 Muharram 61 H., Husein memasuki wilayah Irak. Dari jauh terlihat debu mengepul ke udara, pertanda bahwa ada pasukan sedang mendekati mereka. Husein segera mengerti bahwa pasukan tentara Ibnu Ziad telah datang menyongsong mereka. Karena itu dia berkemah di kaki sebuah bukit.

Pasukan Ibu Ziad berkemah pula tepat di hadapan mereka, sehingga jalan keluar bagi mereka tertutup. Komandan pasukan itu, yang bernama Al-Hurr, mendapat perintah dari Ibnu Ziad untuk menghentikan gerak maju rombongan Husein. Husein memerintahkan anggota rombongannya untuk menyediakan air bagi anggota dan kuda pasukan Al-Hurr. Perintah itu dilaksanakan, sehingga pasukan yang baru tiba itu dapat beristirahat.

Menjelang waktu shalat Zuhur, Husein berdiri di depan pasukan musuh dan berkata:

"Aku telah datang karena surat-surat yang kamu tulis mengundangku untuk datang. Kamu mengatakan bahwa kamu tidak mempunyai pemimpin. Kamu memohon agar aku mempersatukan kamu dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan. Sekarang aku telah datang. Jika dukunganmu masih berlaku seperti yang kamu janjikan, aku bersedia menyertai kamu ke kota. Jika tidak dan kamu tidak menyenangi kehadiranku di sini, aku pun bersedia pulang ke negeri asalku."

Tak satu orang pun menjawab. Suasana hening, begitu mencekam. Ketika shalat berjemaah akan dimulai, Husein bertanya, "Apakah kamu akan shalat bersama kami, atau kamu akan shalat terpisah?"

"Kami akan shalat bersama-sama," jawab Al-Hurr. Husein menjadi imam, Al-Hurr dan pasukannya menjadi makmum.

Shalat Ashar juga mereka lakukan bersama-sama. Setelah selesai shalat, Husein berpaling kepada seluruh jemaah yang menjadi makmum, dan berkata:

"Saudara sekalian, bertaqwalah kamu kepada Allah. Biarkanlah orang yang memiliki hak itu memperoleh haknya. Ini akan diridhai oleh Allah. Kami, anggota-anggota keluarga Rasulullah mempunyai hak yang lebih besar atas kekhalifahan daripada mereka yang hanya memperalatnya untuk kepentingan diri sendiri serta menjalankan pemerintahan secara tidak adil. Jika kamu tidak menginginí kehadiranku di sini, jika kamu tidak mau mengerti akan tuntutanku dan jika hati kamu telah berpaling dari isi surat-surat dan pesan-pesan yang kamu kirimkan, maka aku bersedia untuk kembali pulang."

Al-Hurr berdiri dan berkata, "Kami tidak tahu menahu tentang surat-surat dan pesan-pesan yang saudara bicarakan."

Mendengar ini, Husein mengambil dua karung dan menumpahkan isinya. Tak lain isinya adalah surat-surat pernyataan dukungan yang diterimanya dari rakyat Kufah dan Basrah. Ratusan surat-surat itu menumpuk di tanah.

"Wah," kata Al-Hurr, "kami tidak pernah menulis surat-surat ini kepada saudara. Kami mendapat perintah untuk menjaga saudara agar tidak pergi ke mana-mana hingga kami dapat membawa saudara ke hadapan Ibnu Ziad."

Husein memerintahkan rombongannya untuk kembali. Tetapi Al-Hurr menghalanginya.

"Apa sebenarnya yang kau kehendaki?" tanya Husein.

"Saya hendak membawa saudara ke Gubernur Ibnu Ziad," jawab Al-Hurr.

"Itu tidak mungkin!" kata Husein.

Lalu kedua pemimpin itu terlibat dalam pertengkaran sengit. Akhirnya Al-Hurr berkata, "Saya tidak mendapat perintah untuk menggempur saudara. Saya hanya diperintahkan untuk mengantarkan saudara ke Kufah, di mana saja saya menemui saudara. Saya kira sebaiknya saudara jangan bergerak menuju Kufah atau Madinah. Sementara itu saya akan menulis surat kepada Ibnu Ziad. Mungkin ada penyelesaian damai, dan saya akan terhindar dari perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap saudara."

Husein menerima usul ini dan menggerakkan rombongannya ke arah utara, menuju Ninevah. Al-Hurr mengikuti mereka dengan pasukannya. Di tengah jalan, pada suatu perhentian, Husein berbicara kepada anak buah Al-Hurr:

"Masing-masing kita mempunyai kewajiban kepada Tuhan dan manusia untuk bertindak mencegah setiap perbuatan zalim. Siapa yang mengabaikan kewajiban ini, akan masuk neraka bersama pelaku kezaliman itu. Aku ini Husein, putera Ali dan Fatimah binti Muhammad Rasulullah. Aku memperjuangkan nilai-nilai yang benar dari Islam. Jika kamu memperlakukan aku sebagaimana kamu memperlakukan ayahku, kakakku dan saudara sepupuku, tentu Allah memberikan kemungkinan padaku untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam itu tanpa bantuan kamu."

2. Husein menepati janji

Tiba-tiba datang empat orang menunggang kuda dari Kufah. Al Hurr berusaha meringkus mereka, tetapi Husein memprotes dengan mengatakan bahwa keempat orang itu adalah anak buahnya. Al-Hurr membiarkan mereka bergabung dengan Husein. Salah seorang di antara mereka, Tarmah bin Adi, berkata kepada Husein, "Alangkah sedikitnya anak buah saudara ini! Pasukan Al-Hurr saja akan dapat menghancurkan saudara. Kami mening-

galkan di Kufah angkatan perang terbesar yang pernah dikumpulkan di kota itu. Tentara itu siap akan membinasakan Saudara. Saya minta agar Saudara jangan maju lagi kendatipun satu langkah, tetapi ikutilah saya ke gunung berhutan di Aja, di sana. Gunung itu sangat baik dijadikan benteng pertahanan. Dari tempat yang strategis itu, kami telah pernah sukses menghalau banyak raja dan musuh yang kuat yang hendak menyerang kami. Siapa yang menguasai hutan di gunung itu, tak akan dapat dikalahkan. Begitu saudara sampai di sana, para pendukung akan datang menggabungkan diri dengan Saudara. Dalam waktu sepuluh hari Saudara akan memperoleh sebanyak 20.000 pendukung. Mereka akan tunduk di bawah komando saudara."

"Semoga Allah memberkahimu bersama kaummu!" jawab Husein. "Tetapi aku telah terikat janji dengan orang-orang ini. Aku tidak dapat menarik kembali janjiku itu. Allah saja yang mengetahui akhir dari persoalan ini. Aku pasrah padaNya."

3. Medan laga yang menentukan.

Husein melanjutkan perjalanannya hingga mencapai Ninevah. Di sini dia menurunkan perlengkapan dan memasang kemah. Beberapa jam kemudian, seseorang yang mengendarai kuda datang dari Kufah. Dia membawa surat dari Ibnu Ziad untuk Al-Hurr. Surat itu berisi perintah umtuk memaksa Husein berkemah di lapangan tandus, tanpa air dan rumput. Utusan itu juga mendapat perintah umtuk melaporkan kembali kepada Ibnu Ziad, apakah perintah dalam surat itu telah dilaksanakan sepenuhnya.

Al-Hurr memperlihatkan surat itu kepada Husein. Setelah membacanya, Husein berkata, "Biarkan kami memilih sendiri tempat kami berkemah, di Ninevah atau di tempat lain yang kami sukai."

"Saya tidak bisa berbuat apa-apa dalam hal ini," jawab Al-Hurr. "Utusan itu tidak akan kembali sebelum saya melaksanakan keinginan gubernur."

Situasi yang makin gawat itu membuat beberapa anggota rombongan Husein menjadi putus asa. Salah seorang di antaranya mengeluh, "Oh, cucu Rasulullah! Makin lama keadaan kita makin sulit. Mari kita gempur saja pasukan Al-Hurr. Lebih mudah menggempur mereka daripada angkatan perang yang datang menggulung kita."

"Aku tidak mau menjadi orang pertama yang memulai pertempuran," jawab Husein.

"Baiklah. Kalau begitu, marilah kita berangkat ke desa sebelah sana, di pinggir sungai Eufrat," kata orang itu. "Tempat itu aman sekali."

"Desa apa ini?" tanya Husein.

"Aqr."

Kata Aqr berarti penyembelihan. Lalu Husein berkata, "Aku berlindung pada Allah terhadap Aqr." Mereka maju terus, hingga di padang Karbala,, tak berapa jauh dari sungai Eufrat. Al-Hurr dan pasukannya memacu kuda mereka ke depan, menutup jalan rombongan Husein. Dengan rasa enggan, Husein terpaksa berkemah di padang tandus itu.

4. Umar bin Saad menjadi perantara

Pada hari berikutnya, Ibnu Ziad mengirim bala bantuan terdiri dari 4.000 tentara di bawah komando Umar, putera Saad bin Abi Waqqas, panglima perang penakluk Iran. Sebenarnya Umar bin Saad tidak ingin bertempur melawan Husein. Tetapi karena takut dipecat, maka dia terpaksa melakukannya, kendatipun bertentangan dengan kata hatinya. Segera setelah sampai, dia mulai mengadakan pembicaraan damai. Husein menjelaskan bahwa dia datang karena diundang oleh rakyat Kufah dan karena keadaan telah berubah, dia telah berniat akan pulang. Ini memberikan harapan bagi Ibnu Saad untuk mencari penyelesaian damai. Dia menulis kepada gubernur meminta pengarahan lebih lanjut. Tetapi Ibnu Ziad seorang yang berpendirian keras.

• "Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan," tulisnya dalam surat balasannya. "Katakanlah pada Husein dan pengikut-pengikutnya untuk menyatakan sumpah setia kepada Yazid. Hal-hal lain akan dipertimbangkan kemudian. Putuskan persediaan air minum mereka, seperti halnya persediaan air minum almarhum Khalifah Usman oleh orang-orang yang mengepungnya dulu."

Ibnu Saad tepaksa melaksanakan perintah itu. Pada tanggal 7 Muharram, 500 orang anggota pasukannya ditempatkan di sepanjang sungai Eufrat. Husein dan rombongan terancam mati kelaparan. Ketika rasa dahaga ini tak tertahankan lagi, Husein memerintahkan adik tirinya, Abbas, bersama 50 orang lainnya untuk mencari air. Mereka merangkak di malam hari buta, jauh ke hulu, dan berhasil membawa 20 kantong air.

Malam itu Ibnu Saad dan Husein mengadakan pembicaraan yang lama. Bagaimanapun juga hubungan batin antara kedua pemimpin ini belum terputus sama sekali. Mereka terus berusaha mencari penyelesaian yang terbaik. Keesokan harinya mereka berunding lagi. Ibnu Saad menyimpulkan hasil perundingan itu dalam sebuah surat yang ditujukan kepada gubernur, sebagai berikut:

"Alhamdulillah, bahwa Dia telah memadamkan api perpecahan dan menghidupkan jiwa persatuan. Husein telah setuju melakukan salah satu di antara tiga hal berikut ini:

a. Dia bersedia pulang kembali ke Madinah ,
b. Dia bersedia ditugaskan ke front mana saja untuk membela agama dan negara,
c. Dia bersedia menemui Yazid untuk berunding.

Saya mohon kiranya gubernur dapat mempertimbangkan usul ini, sebab hal tersebut akan dapat mendorong kemajuan dan kesejahteraan rakyat."

5. Syimar yang terkutuk

Ibnu Ziad terharu membaca surat tersebut. Hatinya cenderung untuk menerima usul itu. Tetapi Syimar bin Ziljausyan yang

duduk di samping Gubernur, berdiri dan berkata keras, "Demi Allah! Jika Husein lepas tanpa menyatakan sumpah setia pada Yazid, pasti dalam waktu dekat dia akan memperoleh kekuatan yang besar lagi. Dan saudara tak akan berdaya menghadapinya. Jangan berikan dia kesempatan. Paksa dia dan pengikut-pengikutnya untuk meletakkan senjata. Saya mendapat kabar bahwa Ibnu Saad dan Husein mempunyai hubungan rahasia."

Pendapat Syimar ini masuk dalam pikiran Ibnu Ziad. "Engkau telah memberikan nasehat yang jitu," katanya. "Bawalah suratku kepada Ibnu Saad. Katakan pada Husein dan rombongannya supaya menyerah. Jika mereka tunduk, giring mereka ke mari. Jika tidak, gempur saja. Kau perhatikan sikap dan tindak tanduk Ibnu Saad. Jika dia mentaati perintah ini, tunduklah di bawah komandonya. Sebaliknya jika dia membangkang, engkau ambil alih komando dan bunuhlah Ibnu Saad."

Setelah berkata demikian, Gubernur menulis surat kepada Ibnu Saad. Isinya sama seperti yang dikatakannya pada Syimar. Di samping itu, ditandaskannya pula di dalam surat tersebut, bahwa Ibnu Saad ditugaskan bukan untuk membela kepentingan Husein, tetapi justru untuk menggempurnya.

"Celakalah engkau, hai Syimar!" teriak Ibnu Saad setelah membaca surat tersebut, "dan terkutuklah rencana jahatmu. Demi Allah! Rupanya kau telah meracuni pikiran Ibnu Ziad, sehingga dia menolak usul-usul yang kuajukan. Aku berusaha keras mencari perdamaian, tetapi engkau menghancurkannya semua harapan itu. Demi Allah! Husein tidak akan mau menyerah. Dia seorang yang punya harga diri."

Ibnu Saad sekarang terpaksa melaksanakan perintah gubernur. Dia tidak punya pilihan lain. Dia menyerahkan komando pasukan infantri kepada Syimar, sedang dia sendiri memimpin pasukan berkuda. Pada tanggal 9 Muharram, segala persiapan untuk pertempuran besar telah selesai.

Syimar sebenarnya masih keluarga dekat Husein. Bibinya, adalah salah seorang isteri Nabi. Empat orang saudara sepupunya,

ikut berjuang di pihak Husein sebagai kakak tiri mereka, di antaranya ialah Abbas. Syimar berusaha membujuk mereka agar meninggalkan Husein, seraya mengatakan bahwa Gubernur telah menjanjikan padanya untuk mengampuni mereka.

Saudara-saudara sepupunya dengan tegas menjawab. "Terkutuklah engkau! Persetan dengan pengampunanmu! Engkau berlagak melindungi kami, tetapi sebaliknya engkau memusuhi cucu Rasulullah. Enyahlah engkau, kami tidak butuh perlindunganmu!"

6. Pasrah pada Allah

Pada pagi hari tanggal 9 Muharram Ibnu Saad memanggil Husein. Dia menawarkan apakah Husein memilih menyerah tanpa syarat atau bertempur habis-habisan. Husein berpikir sejenak. Kemudian dia mengutus adik tirinya, Abbas, untuk meminta kepada Ibnu Saad menunda pertempuran sehari lagi, agar dia sempat memperbanyak ibadah dan doa kepada Allah. Katanya, "Allahlah saksiku, bahwa aku rindu untuk berdoa dan memohon ampunan-Nya."

Abbas menyampaikan pesan ini. Ibnu Saad meminta pendapat para pembantunya dan semua setuju menunggu sehari lagi.

Ketika malam tiba, Husein mengumpulkan anak buahnya dan berkata: "Segala puji dan syukur hanya bagi Allah. Dalam suka dan duka aku bersyukur pada-Nya. Aku selalu bersyukur pada Allah, yang telah mengaruniakan kehormatan kepada keluarga kita dengan seorang Rasul. Allah telah menganugerahkan kepada kita segala nikmat, pengetahuan al-Qur'an, dan pemahaman iman. Ya Allah, jadikanlah kami hamba-hambaMu yang bersyukur. Aku tidak tahu teman yang lebih baik dan lebih setia selain dari kamu semua. Aku tidak tahu keluarga yang lebih baik dan lebih saling mencintai selain keluargaku sendiri. Semoga Allah memberikan kepada kamu sekalian ganjaran kebaikan berlipat ganda. Besok adalah hari yang paling menentukan buat diriku dan musuhku. Musuh hanya mengincar diriku semata.

Oleh karena itu aku relakan masing-masing kalian untuk pulang. Sungguh, aku tidak akan marah terhadap siapa pun yang ingin pulang. Bencana akan tiba. Hindarkanlah dirimu, berangkatlah pulang bersama keluargaku, selagi ada kesempatan. Selamatkanlah dirimu dari kematian."

"Apakah lagi nilai keindahan dari hidup ini bila Anda telah tiada?" sambut hadirin hampir serentak. "Kami tak mau hidup tanpa nilai keindahan itu."

Keteguhan hati para pengikutnya ini menggembirakan Husein. Dia meminta mereka mempersiapkan segala sesuatunya untuk pertempuran terakhir. Sementara yang lain-lain sedang sibuk mengadakan persiapan, Husein mengucapkan bait sajak:

"Oh waktu! Binasalah engkau!
Engkaulah sahabat yang tak dapat dipercaya.
Betapa banyak masa depan manusia engkau putuskan
tiap pagi, tiap sore.
Waktu tidak memihak siapa pun.
Juga tidak menerima seseorang menggantikan siapa pun.
Kini segalanya pasrah pada Allah jua.
Setiap yang hidup
pasti menempuh maut."

Adiknya, Zainab, mendengar sajak ini menjadi amat terharu sehingga dia berlari mendapatkan Husein dan merangkulnya sambil menangis. Husein menghiburnya, "Adikku, jangan biarkan setan merenggut kesabaran dan harga dirimu."

"Apakah kau akan meninggalkan aku sendirian?" kata Zainab terisak-isak. "Demi Allah, pikiran inilah yang membuat hatiku hancur luluh." Setelah berkata demikian Zainab jatuh pingsan.

Husein segera memercikkan air ke muka Zainab. Setelah dia sadar kembali, Husein berkata, "Sayangku, ingatlah Allah. Tenangkanlah pikiranmu dengan menyebut nama-Nya. Dan ingatlah, bahwa setiap yang hidup pasti akan mati. Tidak ada makhluk di seluruh alam ini yang bisa hidup abadi. Semuanya, kecuali Allah,

"Hai rakyat Kufah! Camkanlah dalam ingatanmu, siapa keluargaku. Ingat baik-baik siapa aku ini. Lalu pertimbangkanlah betul-betul apakah pantas kamu menghina dan membunuhku. Bukankah aku ini cucu Rasulullah dan anak dari keponakannya? Bukankah Hamzah, Syahid Agung itu, paman ayahku? Bukankah Ja'far Tayyar pamanku? Tidakkah kamu ingat bahwa Rasulullah menggambarkan diriku dan kakakku sebagai pemimpin golongan muda di sorga? Dengan mengingat semua ini, pantaskah kamu menyambutku dengan pedang terhunus? Tidakkah dengan mengucapkan selawat atas Nabi dapat mengurungkan niatmu untuk membunuhku?"

Himbauan-himbauan senada juga dikemukakan oleh beberapa pengikut Husein. Mereka menyarankan agar Husein dibawa ke hadapan Yazid, yang mungkin dapat memutuskan sesuatu yang lebih baik menurut dia. Tetapi segala himbauan ini ibarat angin lalu, tak ada yang memperhatikan kecuali satu orang, yaitu Al-Hurr. Dialah komandan pasukan yang tadinya menggiring ke Karbala. Dia sekarang menyeberang ke barisan Husein.

"O, cucu Rasulullah!" katanya kepada Husein. "Sayalah sejahat-jahat manusia yang telah menghalangi saudara kembali ke Hijaz dan menggiring saudara ke padang yang tandus ini. Demi Allah, saya tidak menduga sekejam ini perlakuan mereka pada saudara. Saya sekarang di pihak saudara sebagai tanda tobat saya kepada Tuhan. Saya akan bertempur bersama saudara hingga akhir hayatku. Mungkin inilah yang dapat menghapus dosaku."

"Semoga Allah menerima tobatmu," jawab Husein, "dan semoga Dia mengampuni dosamu."

2. Gigih bertahan

Ibnu Saad memulai penyerbuan. Sambil melepaskan anak panahnya, dia berseru kepada orang banyak, "Saksikanlah! Aku telah menembakkan anak panah pertama." Pertempuran dimulai dengan duel satu lawan satu. Keyakinan akan kebenaran perjuangan, telah membuat semangat juang anak buah Husein demi-

kian tinggi, sehingga mereka dapat membabat lawat satu demi satu. Melihat keadaan ini, musuh melancarkan serbuan total. Namun, dengan keberanian dan kekuatan yang luar biasa, pasukan Husein yang kecil itu mampu memukul mundur serangan musuh. Pasukan musuh kocar-kacir, lari terbirit-birit, sehingga Ibnu Saad mengerahkan 500 prajurit pemanah.

Sampai tengah hari, pasukan Ibnu Saad tak banyak memperoleh kemajuan. Karena marah bercampur kalap, Syimar menyerbu secara membabi-buta. Dia berhasil menerobos ke perkemahan di belakang barisan Husein dan memerintahkan anak buahnya membakar kemah-kemah.

"Kau mau membakar hidup-hidup wanita dan anak-anak?" teriak Husein. "Allah akan membakarmu di neraka!"

Syimar bersama anak buahnya berhasil diterjang mundur sebelum sempat melakukan pembakaran.

3. Shalat di tengah-tengah pertempuran

Menjelang waktu zuhur, kebanyakan anak buah Husein telah gugur. Namun, ini tidak membuatnya lalai melakukan shalat. Dia berteriak keras supaya pertempuran dihentikan sejenak. Karena tidak ada tanggapan, maka dia bersama pengikut-pengikutnya yang masih hidup melakukan shalat khauf zuhur, bergantian ruku' dan sujud di bawah naungan pedang.

Tak lama kemudian, hanya anggota keluarga Husein yang masih tinggal melanjutkan pertempuran. Satu demi satu mereka dengan gagah berani menerjang membabat musuh, sebelum mereka sendiri jatuh tersungkur.

Putera Husein, Ali Abbas, menyerbu menerjunkan dirinya di tengah-tengah musuh. Dia menaburkan mayat-mayat musuh di sekelilingnya, tetapi akhirnya dia pun rubuh terkena pedang musuh. Pemandangan ini membuat Zainab kalut. Dia lari keluar dan menjatuhkan badannya di atas mayat Ali Abbas. Husein me-

nariknya kembali bersama mayat anaknya dan meletakkan potongan-potongan mayat itu di depan kemahnya.

Putera Muslim bin Aqil dan Abdullah bin Ja'far juga telah gugur seperti yang lain-lain. Kini tiba giliran Qasim, Putera Hasan. Dia seorang pemuda yang sangat tampan. Setelah dia dapat menebas beberapa orang musuh, tiba-tiba sebuah anak panah melejit ke arahnya dan menancap di lehernya. Dia rubuh sambil berseru, "Selamat tinggal, paman!" Husein mengejar musuh yang melepaskan anak panahnya, dan dengan sekali tebas orang itu terjungkal ke tanah. Husein mengangkat mayat Qasim ke depan kemah, seraya berkata, "Laknat keparat mereka yang telah membunuhmu. Tunggu balasannya nanti. Mereka akan bertemu dengan kakekmu di Hari Pengadilan."

4. Kekejaman tiada tara

Ketika Husein berdiri di pintu kemah, seorang bayi yang baru lahir diletakkan di tangannya. Dia menamai bayi itu Abdullah, dan mulai membacakan azan di telinganya. Tepat saat itu sebuah anak panah menembus leher bayi itu dan membuatnya tidur untuk selama-lamanya.

Sekarang Husein tinggal berjuang bersama empat saudara tirinya. Satu demi satu mereka berkelahi secara jantan dan akhirnya gugur sebagai syuhada, kecuali Abbas. Dia masih dapat bertahan. Tapi sampai kapan?

Terik matahari, luka-luka di sekujur badan dan bau amis darah membuat Husein lelah dan haus sekali. Air setetes pun tak ada, kendati sekedar membasahi bibir yang kering. Sungai Eufrat mengalir di kejauhan, tampak berkilauan. Tetapi bagaimana cara mendekatinya? Musuh menutup jalan dengan ketat. Namun, Husein bersama Abbas menjadi nekad. Mereka harus mendapatkan air, walaupun seteguk. Berdua mereka berjuang membabati yang menghadang hingga bisa mencapai tepi sungai. Husein menyauk air dengan kedua tangannya dan mengangkatnya ke mulut. Tapi sebuah anak panah mendesing dan menghunjam di pipinya. Darah

memancar dari pipi itu begitu dia mencabut anak panah. Dia menutupkan tangannya dan tangan itu berlumuran darah. Diangkatnya kedua tangannya menadah ke atas, seraya berkata, "Ya Rabbi, hanya pada-Mu aku mengadu. Lihatlah, betapa perlakuan mereka terhadap cucu Rasul-Mu!"

Mereka berdua terpaksa menyingkir dari tepi sungai dengan dahaga yang belum hilang. Tetapi sebelum mereka sampai di kemah, musuh menghujani Abbas dengan panah sehingga dia rubuh tak bangun lagi.

Sekarang Husein berjuang sendirian. Dia bertahan dekat kemahnya. Barisan musuh telah mengelilinginya pada jarak beberapa meter. Mereka berdiri memandanginya, tak seorang yang berani memukulnya, seperti ada sesuatu yang memukau mereka. Namun, Syimar yang bengis itu jugalah yang tidak punya rasa iba. Dia mengisyaratkan pada beberapa anak buahnya untuk menghabisi riwayat Husein. Dengan sisa-sisa tenaganya yang masih ada, Husein dapat menghalau mereka mundur. Syimar berputar bersama anak buahnya melingkari Husein. Mereka mengepungnya rapat. Seorang jahannam, Malik namanya, mengayunkan pedangnya ke kepala Husein. Topi penutup kepala Husein terbelah dan berlumuran darah. Husein membuang topi itu dan membalut kepalanya seperti orang bersorban, lalu melanjutkan perkelahian.

Seorang keponakan Husein yang masih anak-anak, menyaksikan perkelahian itu dari dalam kemah. Ketika pedang Malik membelah topi Husein, anak itu berlari ke luar membawa tongkat di tangannya dan berteriak, "Hai orang-orang jahat, kamu mau membunuh pamanku?"

Malik berang, darahnya mendidih mendengar teriakan anak kecil itu. Dengan satu pancungan dia ingin menghabisi nyawa anak itu. Si anak menangkis pancungan dengan tangannya. Tangan yang mungil itu putus dan dia menjerit lirih.

Husein mengangkat anak itu dan merangkulnya seraya berkata, "Sayangku, tabahkan hatimu, jangan menangis. Allah akan

segera mempertemukanmu dengan kakek dan ayahmu." Kemudian Husein menengadahkan wajahnya ke langit dan berkata, "Ya Allah, turunkanlah siksa-Mu pada orang-orang ini. Hentikan hujan-Mu dan cabut rahmat-Mu dari mereka. Ya Rabbi, hancurkanlah mereka oleh permusuhan di antara mereka. Mereka mengundang kami dengan janji akan mendukung perjuangan suci. Setelah kami datang, mereka berpaling dan sekarang tega menjagal kami."

Melihat Husein berjuang melawan maut, Zainab tak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia menyeruduk ke samping Husein dan berteriak, "Mudah-mudahan langit ini runtuh." Tepat pada saat itu Umar bin Saad muncul. "Umar!" teriak Zainab, "tega engkau melihat Husein dibunuh di depan mata kepalamu sendiri!?" Pertanyaan yang mengharukan itu membuat Ibnu Saad menitikkan air mata. Namun, tanpa menjawab dia segera berlalu.

5. Husein wafat

Husein menyadari waktunya tak lama lagi. Maut menggapai makin dekat. Rasa haus makin tak tertahankan, ditambah perihnya luka-luka yang menganga. Namun, dia masih tetap berdiri tegap, penuh wibawa dan harga diri, membuat setiap pasang mata yang memandangnya tertegun. Kilatan pedangnya menyilaukan mata musuh, membuat mereka berpaling. Tak seorang pun sanggup menanggung resiko untuk menghabisi nyawa cucu Rasulullah itu. Husein mengayun-ayunkan pedangnya seraya berseru, "Apa yang membuat kamu bengong? Kenapa belum kamu bunuh juga aku?! Demi Allah, tidak ada pembunuhan yang lebih dibenci Allah selain dari pembunuhan atas diriku. Sungguh, Allah akan memuliakan diriku. Sebaliknya Dia akan menghukum kamu dengan hukuman yang belum pernah kamu impikan."

Syimar hilang kesabarannya melihat bahwa semua orang takut membunuh Husein. Dia lalu menempatkan pasukannya di depan pasukan berkuda dan memerintahkan para pemanah untuk memanah. Dia membentak, "Bangsat semua! Apa lagi yang kamu tunggu? Kenapa belum juga kamu bunuh Husein?"

Bentakan itu ada juga pengaruhnya. Beberapa orang anak buah Syimar maju menghampiri Husein. Zara bin Syarik mengayunkan pedangnya dan tangan kiri Husein putus. Sebuah ayunan lagi membelah bahunya, membuat Husein terhuyung-huyung. Lalu tombak Sinan bin Nakhi merubuhkannya ke tanah. Setelah melihat bahwa tidak ada orang yang maju untuk memutuskan leher Husein, Sinan sendiri meloncat ke depan dan dengan pedangnya dia menggorok batang leher Husein sampai putus.

Husein tewas pada usia 55 tahun. Tujuhpuluh dua orang anak buahnya telah tewas beberapa saat sebelumnya, demi membela perjuangannya. Delapan belas orang di antaranya adalah keluarganya sendiri.

6. Kejahatan di luar peri kemanusiaan

Dengan terbunuhnya Husein mestinya berakhirlah tragedi Karbala, peristiwa sedih bersimbah darah yang paling memalukan dalam sejarah peradaban manusia, penjagalan manusia Muslim – termasuk keluarga keturunan Nabi – oleh tangan sesama Muslim, hanya karena dendam politik memperebutkan kekuasaan khalifah. Tetapi selesailah cerita duka itu sampai di sini? Tidak!

Orang-orang Kufah yang berkhianat itu telah dirasuk setan. Mereka belum puas dan masih melampiaskan nafsu jahatnya di luar peri kemanusiaan. Mereka menelanjangi mayat Husein dan merampok pakaiannya. Mereka juga merampok kemahnya, kendatipun di situ putera Husein yang masih kecil, Ali Asghar Zainal Abidin, sedang terbaring sakit. Malah Syimar yang haus darah itu telah mengambil ancang-ancang akan membunuhnya pula. Niatnya urung karena beberapa temannya mencegahnya. "Apakah akan kau bunuh seorang anak yang lagi sakit?", teriak mereka. Mungkin mereka berpendapat dengan membiarkannya, anak itu akan mati dengan sendirinya. Tetapi inilah justru yang menyelamatkan jiwa anak itu, putera Husein satu-satunya yang tinggal hidup, di samping dua puterinya Fatimah dan Sukainah.

Ketika Ibnu Saad mendengar perampokan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak buahnya, dia mengeluarkan perintah agar wanita dan anak-anak jangan dianiaya dan agar perampokan dihentikan.

Perintah Gubernur Ibnu Ziad termasuk di antaranya agar mayat Husein dihancurkan. Ibnu Saad harus melaksanakan perintah ini. Mayat Husein diangkat ke tempat terbuka dan Ibnu Saad berseru, "Siapa kamu yang mau menginjak-injak mayat ini dengan kudamu?" Sepuluh orang jahanam maju dan melaksanakan perintah yang di luar batas kemanusiaan itu.

Ibnu Saad memerintahkan agar kepala para syahid itu dipotong. Syimar dan anak buahnya berbaris kembali ke Kufah membawa kepala-kepala ini sebagai "piala kemenangan" yang mereka ikatkan ke ujung tombak dan mereka panggul di atas bahu. Kepala Husein sudah barang tentu berada di barisan paling depan.

Dua hari kemudian, Ibnu Saad menyusul ke Kufah membawa wanita dan anak-anak keluarga Husein. Ratapan dan tangisan yang memilukan hati memenuhi udara Karbala, tatkala keluarga yang dirundung malang ini melewati mayat-mayat bergelimpangan tanpa dikubur, mayat-mayat suami, anak, saudara atau keponakan mereka yang tercinta. Yang paling menyayat hati adalah tangisan Zainab. Dia meratap:

"Ya Rasulullah, para malaikat memberi salawat padamu. Tapi lihatlah, cucumu Husein, mayatnya hancur luluh berlumuran darah dan debu, tergelimpang di padang tandus yang sunyi. Cucumu yang perempuan digiring sebagai tawanan. Cucu-cucumu yang lain telah disembelih. Angin meniup debu di atas mayat-mayat mereka yang bergelimpangan."

Orang-orang Kufah yang paling kesat hatinya sekalipun tersentuh mendengar ratap tangis Zainab. Mereka turut terisak-isak. Mereka menyadari untuk pertama kalinya betapa jahat akibat tindakan mereka.

* * *

7 Keadilan Ilahi

1. Istana Ibnu Ziad

IBNU ZIAD duduk di istananya di Kufah, menikmati kemenangannya. Kepala Husein terletak di depannya. Dia sengaja mengundang para pembesar dan wakil-wakil rakyat untuk hadir. Di antaranya tampak hadir seorang sahabat yang telah lanjut usianya, yaitu Ziad bin Arqam. Di rumah Arqam inilah, di Makkah, para sahabat yang mula-mula masuk Islam berkumpul secara rahasia untuk mendengarkan khutbah-khutbah dari Nabi.

Ibnu Ziad dengan angkuhnya mengguit-guitkan tongkatnya ke bibir Husein. Ini membuat sahabat tua itu tersinggung dan berkata, "Kami tahu saudara benci pada Husein, tapi perbuatan saudara mengusik-usik bibirnya seperti ini sungguh tidak pada tempatnya. Demi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, saya pernah melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa Rasulullah berkali-kali mengecup bibir cucunya ini." Sebagai tanda protes, dia lalu keluar meninggalkan istana.

Bersamaan dengan itu keluarga Husein memasuki istana. Anak-anak dan wanita-wanita yang dirundung malang ini berjalan loyo dengan pakaian compang-camping dan muka pucat penuh debu. Mereka duduk di pojok ruangan. Orang-orang yang hadir tak dapat menahan haru, di sana sini terdengar isak tangis, ada yang mengeluarkan sapu tangan untuk menghapus air mata.

Kendati suasana diliputi haru, namun Ibnu Ziad mulai membuka pembicaraan. Dia menyatakan bahwa semua ini adalah gara-gara tindakan Husein. Zainab membantah keras dan meminta agar tuduhan itu tidak usah diungkit-ungkit lagi.

Kemudian Ibnu Ziad terlihat pula dalam adu argumen dengan Zainal Abidin. Anak ini juga membantah tegas tuduhan-tuduhan Ibnu Ziad. Gubernur itu merasa tersinggung, lalu memerintahkan pengawalnya untuk membunuh Zainal Abidin. Mendengar ini Zainab marah sekali. Dia merangkul keponakannya yang yatim piatu itu seraya berkata, "Kau harus membunuhku lebih dulu sebelum tanganmu menjamah anak kakakku ini."

Pembelaan Zainab ini dapat menyentuh hati Ibnu Ziad yang berwatak keras itu, dan dia mengurungkan perintahnya. Pada hari berikutnya dia mengirim keluarga itu ke Damsyik.

2. Istana Yazid

Ketika keluarga yang malang itu memasuki istana Yazid, mereka terkejut melihat kepala Husein telah terletak di hadapan Yazid. Pemandangan ini membuat berderainya air mata Fatimah dan Sukinah, puteri-puteri Husein. Menyadari hal ini, Yazid memerintahkan agar kepala itu dipindahkan ke kamar dia. Kemudian dia mengarahkan pembicaraan kepada keluarga itu, "Aku turut menyatakan belasungkawa yang sedalam-dalamnya. Semua ini terjadi tanpa sepengetahuanku. Seandainya aku berada di tempat kejadian, tentu tindakanku akan lebih lunak dan aku akan memaafkannya."

Zainal Abidin berdiri dengan kaki dirantai dan tangan digari. Yazid memerintahkan agar rantai dan gari itu dilepaskan. Kemudian dia berkata, "Ali Ashgar, ayahmu kurang memperhatikan hubungan kekeluargaannya dengan aku. Dia terlalu meremehkan hakku sebagai khalifah yang sah dan memulai gerakan untuk merebut kekuasaan. Akibat dari tindakan tersebut adalah apa yang kamu alami sekarang."

Zainal Abidin menjawab dengan mengutip ayat al-Qur'an. Yazid menjadi diam termangu. Kemudian dia memerintahkan agar rumah di sebelah istana dikosongkan dan dirapikan untuk ditempati keluarga Husein. Yazid juga mengganti kerugian harta mereka yang dirampok oleh anggota-anggota prajuritnya. Dia menanyai setiap ibu mengenai hartanya yang hilang dan menggantinya dua kali lipat.

Ketika isteri Yazid mengetahui bahwa Husein telah dibunuh dan kepalanya dibawa ke dalam istana, dia merasakan goncangan batin yang hebat. Dia berlari-lari ke istana dan berkata, "Ya Amirul Mukminin! Benarkah berita sedih yang menimpa cucu Rasulullah?"

"Ya," jawab Yazid. "Terkutuklah Ibnu Ziad yang terburu nafsu bertindak sekejam itu." kata isterinya sambil menangis. Bersama ibu-ibu pengasuh istana rumah tangganya dia mengunjungi keluarga Husein untuk menyatakan dukacitanya.

Selang beberapa hari kemudian Yazid mengirimkan keluarga yang kemalangan itu ke Madinah dengan segala kehormatan. Hal ini dapat mengurangi sebagian dari beban penderitaan mereka. Sukainah, anak puteri Husein memberi tanggapan atas perlakuan Yazid, "Di antara semua orang kasar yang pernah kujumpai, Yazidlah yang paling penyantun "

3. Ganjaran kejahatan

Husein tidaklah wafat dengan sia-sia. Perjuangan yang menuntut pengorbanan jiwa itu menumbuhkan kekuatan baru hingga kekuasaan Umayah akhirnya runtuh. Tragedi Karbala itu menggoncangkan dasar-dasar negara yang telah dibangun dengan segala taktik dan pandangan jauh ke masa depan.

Tragedi Karbala telah menjadikan Yazid orang yang paling dibenci di seluruh dunia Islam. Ini membuat jiwanya tertekan dalam kesedihan, ditambah lagi karena dia telah melanggar kehormatan kota Makkah yang suci itu. Tak lama kemudian, beban dosa

ini dirasakannya begitu berat menghimpit jiwanya yang sakit, sehingga membuatnya menderita sendiri. Ketika kariernya yang penuh kegelapan itu berakhir, anaknya Muawiyah II menolak menjadi khalifah. Jerih payah ayahnya membangun negara dengan segala tipu muslihat agar dapat diwariskannya kepada anak cucunya secara turun temurun, ternyata hanya bertahan beberapa tahun saja. Dan Yazid anak yang dicintainya itu, tidak memperoleh apa-apa kecuali gelimangan dosa dan kehinaan abadi.

Tak seorang pun penjahat yang turut mengambil bagian dalam malapetaka Karbala dapat menghindar dari hukum ilahi. Segera setelah Yazid meninggal, Kufah jatuh ke tangan Mukhtar. Dia melakukan tindakan sapu bersih terhadap orang-orang Kufah yang berkhianat. Mereka yang pernah mengambil bagian dalam pembunuhan Husein tidak luput dari pengejaran, dan semuanya binasa. Syimar, penjilat yang haus darah itu, berusaha meloloskan diri, tetapi akhirnya tertangkap. Dia disembelih dan mayatnya habis dicabik-cabik serigala yang kelaparan.

Umar bin Saad mati dibunuh bersama anaknya. Penjahat terbesar, Ibnu Ziad, mati konyol dalam perkelahian melawan anggota pasukan Mukhtar. Kepalanya diletakkan di depan Mukhtar di istana yang sama, di mana hanya beberapa tahun sebelumnya kepala Husein diletakkan di situ.

Kata-kata Husein yang diucapkan tak lama sebelum dia dibunuh, kini telah menjadi kenyataan dalam makna dan harfiahnya. Semua musuhnya semua mendapat balasan hukuman, berupa siksaan dunia yang tidak pernah mereka impikan. Sedangkan Husein sendiri, memperoleh nama yang harum dan dikenang sepanjang masa, sebagai seorang kesatria sejati, yang rela berkorban dan pantang menyerah demi membela kebenaran dan keadilan.

* * *